

**EKSPLORASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS RELIGIUS DAN BUDAYA DALAM ROMAN
SITTI NURBAYA KARYA MARAH RUSLI**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

Rere Pahira Nawar

2102010073

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**EKSPLORASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS RELIGIUS DAN BUDAYA DALAM ROMAN
SITTI NURBAYA KARYA MARAH RUSLI**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

Rere Pahira Nawar

2102010073

Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.**
- 2. Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rere Pahira Nawar
NIM : 2102010073
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 6 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Rere Pahira Nawar

NIM. 21 0201,0073

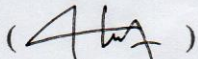
HALAMAN PENGESAHAN

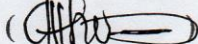
Skripsi berjudul Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Religius dan Budaya dalam Roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli yang ditulis oleh Rere Pahira Nawar Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2102010073, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 06 Mei 2025 M bertepatan dengan 8 Dzulkaedah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

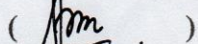
Palopo, 6 Mei 2025

TIM PENGUJI

1. Hasriadi, S.Pd., M.Pd.
2. Wahibah, S.Ag., M.Hum.
3. Asgar Marzuki, S.Pd.I., M.Pd.I.
4. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
5. Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I.

Ketua Sidang ()

Penguji I ()

Penguji II ()

Pembimbing I ()

Pembimbing II ()

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 19910608 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta, kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Religius dalam Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli*” setelah melalui proses yang panjang. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, kepada keluarga, sahabat dan seluruh pengikut beliau hingga akhir hayat.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, arahan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Dr. Munir Yusuf, S. Ag., M.Pd. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Dr. Masruddin M. Hum. dan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama Dr. Mustaming M.H.I.

2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Wakil Dekan I Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan II Aliah Lestari M. Si. serta Wakil Dekan III Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.
3. Andi Arif Pamessangi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, Hasriadi, S.Pd., M.Pd. selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta seluruh staf prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Abdul Rahim Karim S.Pd.I., M.Pd. Selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama duduk di bangku kuliah dan dalam penulisan skripsi.
5. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti dengan ikhlas dalam meyelesaikan skripsi ini. Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembimbing II yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Prof. Dr. Muhaemin M.A. dan Dr. Sitti Harisah, S.Ag., M.Pd. yang telah memberikan saran dan komentar sekaligus sebagai validator pada penelitian skirpsi ini.
7. Wahibah, S.Ag., M.Hum. dan Asgar Marzuki, S.Pd.I., M.Pd. selaku penguji I dan Penguji II yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh Dosen dan Staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan masukan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Zainuddin S., S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan serta Karyawan dan Karyawati dalam lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
10. Kepada kedua orang tua penulis. Teruntuk sosok Bapak yang sudah berbahagia di sana, Alm. Nawar Rauf cinta pertama penulis, meskipun kehadiran fisiknya tidak lagi menyertai tetapi semangat, cinta dan pengorbanannya selalu menjadi motivasi terbesar penulis dalam menuntut ilmu dan meraih gelar sarjana ini. Dan teruntuk Ibu Hasmiani perempuan hebat yang sudah membesarkan dan mendidik penulis hingga mendapatkan gelar sarjana serta selalu menjadi penyemangat bagi penulis. Semoga sehat selalu dan panjang umur. Karena mama harus selalu ada disetiap perjalanan hidup penulis.
11. Kepada saudara-saudara tersayang penulis Geby Gabrilia, Rezky Muh Fadel, Nada, Pebrianti, dan keluarga-keluarga terdekat penulis yang telah banyak membantu, melindungi, memberi nasehat, memberikan doa, dukungan, semangat, memberikan banyak saran saat mengalami kesulitan dan membantu dalam hal material untuk memenuhi keperluan penulis, baik itu dalam proses perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kepada seluruh teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2021 terkhusus kelas C yang selama ini

banyak membantu dan memberikan dukungannya pada saat proses perkuliahan dan maupun dalam penyusunan skripsi ini, semoga sukses selalu.

13. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan PLP II SMPIT Insan Madani dan KKN Posko 14 Desa Marampa Dusun Ponglegen, yang selama penyusunan skripsi ini selalu peduli, memberikan do'a dan dukungannya.

Semoga Allah membalas segala kebaikan dan keiklasan pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengharapkan agar tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait di dalamnya dan khususnya bagi penulis sendiri.

Palopo, 03 Maret 2025

Rere Pahira Nawar

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	ṡ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha’	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya’	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau *harakat*, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ...	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan u
اُوْ...	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِ...اَ...	<i>fathah dan alif atau yā''</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ...اِ...	<i>kasrah dan yā''</i>	Ī	i dan garis di atas
اِ...اُ...	<i>dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ	: <i>māta</i>
رَمَى	: <i>rama</i>
قِيلَ	: <i>qila</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā''marbūtah* ada dua, yaitu *tā'' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syahddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجِّينَا	: <i>najjaina</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمُّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma''rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim

digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qurʿān (dari *al-Qurʿān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fī Riʾayah al-Maṣlahah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله	: <i>billāh</i>
دِينُ الله	: <i>dinullāh</i>

Adapun *tāʾ marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (AllCaps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Naşir al-Din al-Tūsi

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfi

Al-Maşlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al- Walīd

Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nar Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd

Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
Saw.	= <i>sallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
Q.S ../....:4	= Q.S al-Baqarah/2:4 atau Q.S Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadits Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PEGESAHAN.....	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITER	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT.....	xviii
DAFTAR HADITS.....	xix
DAFTAR BAGAN.....	xx
DAFTAR ISTILAH	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitan.....	8
BAB II PEMBAHASAN.....	9
A. Penelitian yang Relevan.....	9
B. Kajian Teori	11
1. Nilai.....	11
2. Pendidikan Karakter.....	13
3. Nilai Religius	22
4. Nilai Budaya.....	27
5. Deskripsi Karya Sastra Jenis Roman dan Biografi Marah Rusli ...	28
C. Kerangka Pikir	32

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Fokus Penelitian.....	35
C. Definisi Istilah.....	35
D. Desain Penelitian.....	37
E. Data dan Sumber Data	39
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Teknik Pengumpulan Data.....	40
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	40
I. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV DESKRIPTIF DAN ANALISIS DATA.....	43
A. Sinopsis Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli.....	43
B. Analisis Temuan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius	45
C. Pembahasan Hasil Penelitian	82
BAB V PENUTUP	91
A. Simpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S ali-Imran/3:191	13
Kutipan Ayat 2 Q.S a'Raf/7:172	23
Kutipan Ayat 3 Q.S al-Ahzab/33:21	25
Kutipan Ayat 4 Q.S ar-Rahman/55:26	49
Kutipan Ayat 5 Q.S al-Mulk/67:12	50
Kutipan Ayat 6 Q.S al-Isra'/17:54	52
Kutipan Ayat 7 Q.S an-Nisa/4:3	54
Kutipan Ayat 8 Q.S al-Kahf/18:107	56
Kutipan Ayat 9 Q.S al-Hadid/57:20	57
Kutipan Ayat 10 Q.S al-Hadid/57:22	60
Kutipan Ayat 11 Q.S at-Taubah/9:51	62
Kutipan Ayat 12 Q.S al-Baqarah/2:216	64
Kutipan Ayat 13 Q.S al-Mu'minun/23:8	66
Kutipan Ayat 14 Q.S al-Isra'/17:23	68
Kutipan Ayat 15 Q.S an-Nisa/4:36	70
Kutipan Ayat 16 Q.S al-Fatihah/1:5	74
Kutipan Ayat 17 Q.S al-Baqarah/2:183	75
Kutipan Ayat 18 Q.S al-Isra'/17:33	80

DAFTAR HADITS

Hadits 1 tentang Akhlak.....	3
Hadits 2 tentang Ibu	88

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	33
Bagan 3.1 Tahapan Penelitian.....	38

DAFTAR ISTILAH

Bangsawan	: Kelas sosial tertinggi di masyarakat
Takdir	: Ketetapan atau keputusan yang Allah berikan kepada manusia
Tabiat	: Kebiasaan atau sikap manusia
Tamsil	: Kiasan atau perumpamaan
Hartawan	: Seseorang yang memiliki banyak harta atau kekayaan.
Poligami	: Pernikahan yang memiliki banyak pasangan
Fana	: Hal yang bersifat sementara
Lahul mahfuz	: Lembaran yang Terpelihara atau Kitab yang Terjaga
Tawakkal	: Berserah diri sepenuhnya kepada Allah
Lurus hati	: Sifat seseorang yang memiliki niat yang tulus
Bilik	: Ruang atau kamar
Langgar	: Tempat ibadah kaum muslim
Mamanda	: Seorang yang bijaksana dan dihormati
Matrilineal	: Pewarisan yang mengikuti garis keturunan ibu

ABSTRAK

Rere Pahira Nawar, 2025. *“Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Religius dan Budaya dalam Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Sukirman dan Makmur.

Skripsi ini membahas tentang nilai pendidikan karakter berbasis religius dan budaya dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli yang direpresentasikan ke dalam tiga nilai pokok yaitu nilai akidah, nilai akhlak, nilai syariah, dan hubungan nilai budaya dengan nilai pendidikan karakter religius dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk nilai-nilai pendidikan karakter berbasis religius yang terdapat dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli dan untuk mengetahui hubungan antara nilai budaya dan nilai pendidikan karakter religius dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli. Kajian tersebut didasarkan pada pendekatan kualitatif untuk menemukan ide dan gagasan yang mengandung nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Prosedur dan rancangan penelitian dilakukan melalui literasi (membaca dan menyimak), proses identifikasi, korpus data, reduksi data, hasil, diskusi, dan temuan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi artinya data-data diperoleh melalui literasi pada roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli dan literatur yang terkait dengan penelitian. Keabsahan data dilakukan dengan teknik kredibilitas yaitu ketekunan dalam kecukupan dan kecakupan referensi, serta validasi data oleh pakar. Analisis temuan dalam penelitian ini digunakan objek formal sebagai perspektif untuk mengkaji nilai pendidikan karakter religius dengan analisis hermeneutika melalui tiga tahap yaitu tahap reduksi data, interpretasi, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data diungkapkan dan ditemukan nilai yang terkandung dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli sebagai berikut; (1) nilai akidah yang sesuai dengan rukun iman yang terdiri atas iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar; (2) nilai akhlak terdiri atas beberapa nilai pokok yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, dan akhlak kepada masyarakat; (3) Nilai syariah terdiri atas beberapa nilai pokok diantaranya ibadah, muamalah, munakahat, dan jinayah. Adapun hubungan antara nilai budaya dan nilai pendidikan karakter religius dalam roman Sitti Nurbaya tercermin melalui penggambaran peran ibu dalam sistem matrilineal dan peran ibu dalam agama Islam yang saling terkait.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Karakter Religius, Budaya, dan Roman Sitti Nurbaya

Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
15/05/2025	

ABSTRACT

Rere Pahira Nawar, 2025. "*An Exploration of Religious and Cultural-Based Character Education Values in the Novel Sitti Nurbaya by Marah Rusli*". Thesis of Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Supervised by Sukirman and Makmur.

This thesis explores the values of character education grounded in religious and cultural foundations as depicted in the novel *Sitti Nurbaya* by Marah Rusli. The values are represented in three main categories: *aqidah* (creed), *akhlaq* (ethics), and *sharia* (Islamic law), alongside an analysis of the relationship between cultural values and religious character education values within the narrative. The study aims to identify (1) the forms of religious-based character education values found in *Sitti Nurbaya*, and (2) the connection between cultural values and religious character education values in the same novel. This research employs a qualitative approach with an ethnographic method, focusing on uncovering ideas and concepts related to religious character education. The research design includes stages of literacy (reading and observation), data identification, corpus development, data reduction, analysis, discussion, and findings. The primary research instrument is the researcher herself. Data were collected through documentation, specifically through textual analysis of *Sitti Nurbaya* and relevant literature. Data validity was ensured using credibility techniques, including thoroughness in reference use and expert validation. The findings were analyzed using a formal object perspective and hermeneutic analysis, involving three phases: data reduction, interpretation, and conclusion. The analysis reveals the following key values in *Sitti Nurbaya*: (1) *aqidah* values corresponding to the pillars of faith, including belief in Allah, His scriptures, the Day of Judgment, and divine decree (*qada and qadar*); (2) *akhlaq* values, which encompass ethics towards God, oneself, family, and society; (3) *sharia* values, covering key aspects of Islamic practice such as worship (*ibadah*), social transactions (*muamalah*), marriage (*munakahat*), and criminal law (*jinayah*). Furthermore, the relationship between cultural and religious character values is reflected in the portrayal of the mother's role within the matrilineal system and her religious role in Islam, illustrating the interconnectedness of culture and religion in shaping character education.

Keywords: Religious Character Education Values, Culture, *Sitti Nurbaya* Novel

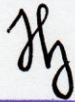
Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
15/05/2025	

الملخص

ريري باهيرا نوار، ٢٠٢٥. "استكشاف قيم التربية الأخلاقية القائمة على الدين والثقافة في رواية ستي نوربايا لماراه روسلي". رسالة جامعية لشعبة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التعليمية، الجامعة الإسلامية الحكومية (IAIN) فالوفو. بإشراف سوكيرمان ومعمور.

تتناول هذه الرسالة قيم التربية الأخلاقية القائمة على الدين والثقافة في رواية "ستي نوربايا" لماراه روسلي، والتي تتمثل في ثلاث قيم أساسية وهي: قيمة العقيدة، وقيمة الأخلاق، وقيمة الشريعة، والعلاقة بين قيم الثقافة وقيم التربية الأخلاقية الدينية في رواية "ستي نوربايا" لماراه روسلي. وتهدف هذه الدراسة إلى التعرف على صور قيم التربية الأخلاقية القائمة على الدين في رواية "ستي نوربايا" لماراه روسلي؛ والتعرف على العلاقة بين قيم الثقافة وقيم التربية الأخلاقية الدينية في رواية "ستي نوربايا" لماراه روسلي. تعتمد هذه الدراسة على المدخل النوعي بهدف اكتشاف الأفكار والمفاهيم التي تحتوي على قيم التربية الأخلاقية الدينية في رواية "ستي نوربايا" لماراه روسلي. وقد تم استخدام منهج الإثنوغرافي في هذا البحث. وتم تنفيذ إجراءات البحث وتصميمه من خلال مراحل: القراءة والمراجعة، تحديد البيانات، تجميع البيانات، تصفية البيانات، النتائج، المناقشة، والاكتشافات. وأداة البحث الرئيسية هي الباحثة نفسها. أما طريقة جمع البيانات فكانت من خلال التوثيق، أي جمع البيانات من خلال قراءة رواية "ستي نوربايا" والمراجع ذات الصلة بالبحث. وتم التأكد من صحة البيانات باستخدام تقنية المصادقية من خلال التعمق والكفاية المرجعية، بالإضافة إلى التحقق من صحة البيانات من قبل الخبراء. وأستخدم المنظور التحليلي الشكلي لتحليل قيم التربية الأخلاقية الدينية من خلال المنهج التأويلي (الهرمنيوطيقي) بثلاث مراحل: تصفية البيانات، التفسير، والاستنتاج. وبناءً على تحليل البيانات، تبين أن الرواية تحتوي على القيم التالية: (١) قيمة العقيدة: تتماشى مع أركان الإيمان، وهي: الإيمان بالله، الإيمان بكتب الله، الإيمان باليوم الآخر، والإيمان بالقدر خيره وشره. (٢) قيمة الأخلاق: تتضمن الأخلاق مع الله، مع النفس، مع الأسرة، ومع المجتمع. (٣) قيمة الشريعة: تشمل العبادة، المعاملات، الزواج، والحدود. أما العلاقة بين قيم الثقافة وقيم التربية الأخلاقية الدينية فتتجلى من خلال تصوير دور الأم في النظام الأمومي (المتريلي) ودور الأم في الإسلام، حيث يتكامل هذان الدوران في الرواية.

الكلمات المفتاحية: قيم التربية الأخلاقية الدينية، الثقافة، رواية ستي نوربايا

Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
15/05/2025	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai adalah sesuatu yang dicita-citakan dan diharapkan keberadannya. Arifuddin mengemukakan bahwa nilai adalah konsep yang merujuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.¹ Jadi, nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam perilaku individu dan interaksi sosial, membentuk norma dan tradisi yang diikuti oleh kelompok masyarakat. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan nilai-nilai kehidupan, oleh karena itu penting untuk mengadakan sesi pembinaan dan pengembangan dalam rangka memperkuat karakter suatu bangsa dan moralitas di kalangan peserta didik. Karakter akhir-akhir ini sering diskusikan di banyak tempat, terutama di bidang pendidikan. Kepribadian peserta didik dinilai masih lemah karena sebagai produk pendidikan, belum sepenuhnya tertanam dengan kuat unsur kemanusiaan. Hal ini dibuktikan dengan maraknya kasus perundungan, pemerkosaan, hamil diluar nikah, tawuran antarpelajar dan sebagainya merupakan contoh menurunnya karakter dan krisis moral anak bangsa. Indikator lain yang mengkhawatirkan juga terlihat pada sikap kasar anak-anak yang lebih kecil; mereka kurang menghormati orang tua, guru, dan tokoh-tokoh yang berwenang; Ada juga peningkatan

¹ Annisa Mayasari dan Opan Arifudin, "Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Antologi Kajian Multididiplin Ilmu[Al-Kamil]* 1, no. 1 (2023): 47–59.

kekerasan, dan penipuan yang meluas.² Masyarakat perlu waspada atas fenomena yang sangat memprihatinkan ini yang dapat merusak moral para peserta didik.

Pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional), terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sesungguhnya hal ini telah tertuang dalam fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional.³ Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta pendapat bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter adalah tujuan utama Indonesia dalam pendidikan. Selain mengajarkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan pengetahuan kognitif, pendidikan karakter harus diberikan prioritas di sekolah untuk membentuk karakter moral peserta didik dan membantu mereka menyadari seberapa penting pendidikan karakter ini dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan tidak sepenuhnya mengabaikan topik moral atau karakter. Meskipun demikian, data yang berkaitan dengan kemerosotan karakter peserta didik menunjukkan bahwa lembaga pendidikan seperti kurang perhatian terhadap pengembangan masyarakat Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini disebabkan karena agama dan pendidikan moral belum berhasil

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cetakan ke (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁴ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003,” Pub. L. No. 20 (2023), <https://berkas.dpr.go.id/jdih/document/uu/203.pdf>.

menciptakan manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dari pelajaran agama dan moral semuanya telah jelas membahas tentang karakter atau akhlak dalam menjalani kehidupan. Dalam al-Qur'an dan hadits, istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep karakter adalah "*akhlak*."⁵ Istilah ini sering dijumpai dalam berbagai hadits dan ayat, yang menjelaskan bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku dan bersikap pada kehidupan sehari-hari dan mengenai tugas utama dari Rasulullah tentang penyempurnaan akhlak yang baik manusia. Hal ini sesuai dengan salah satu hadits Rasulullah saw sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد بن حنبل).

Artinya:

“Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw. bersabda: “Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik”. (HR. Ahmad bin Hanbal).⁶

Hadits tersebut menegaskan bahwa Islam sangat memperhatikan masalah akhlak pada diri seseorang, inilah salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Pesan ini menyoroti pentingnya budi pekerti dalam ajaran Islam, mencakup sifat-sifat positif seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dengan menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan, umat Islam diajak untuk menerapkan akhlak

⁵ Ervi Rahmadani dan Muhammad Zuljalal Al Hamdany, “Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 10–20, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.368>.

⁶ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani az-Dzuhli, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Kitab : Musnad Abu Hurairah, Juz 2* (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, n.d.).

yang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya meningkatkan hubungan antarindividu tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis.

Pendidikan karakter harus terus dikembangkan di Indonesia karena sebagai bangsa yang berdaulat, harus terus berupaya mengembangkan rakyatnya menjadi individu dan bangsa yang berpengetahuan luas dan berkarakter. Salah satu nilai pendidikan karakter yang dapat distimulasikan dalam diri anak adalah pendidikan karakter religius. Religius merujuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang telah menghayati dan menginternaslisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Dan berkenaan dengan itu diantara calon materi bahan ajar yang mewujudkan cinta kasih di dalamnya penuh nilai keharmonisan adalah karya sastra dan dapat digunakan untuk mengembangkan karakter anak bangsa.⁷ Berkenaan dengan beberapa masalah yang menjadi fakta sosial terjadinya kerusakan karakter atau moral di kalangan masyarakat dapat dihubungkan dengan sebuah karya sastra yang dapat digunakan untuk menanamkan kembali nilai-nilai pendidikan karakter khususnya religius karena kaya akan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang cocok untuk peserta didik.

Karya Sastra merupakan sebuah karya yang melalui proses kreatif dan imajinasi penulis yang tercermin di kehidupan masyarakat. Karya sastra mengandung replikasi faktual yang dibentuk oleh lingkungan sosial penulis. Karya sastra adalah representasi dari imajinasi penulis, yang sikap, pengasuhan,

⁷ Indah Nur Amalia dan Dea Octaviani, "Implementasi Karya Sastra dalam Pendidikan Karakter sebagai Pembelajaran Kognitif," *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2021, 416–22.

dan prinsip-prinsip panduannya menciptakan kehidupan yang penuh warna. Selain menciptakan kehidupan berwarna karya sastra juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter yang lebih baik.

Karya sastra berisi prinsip-prinsip karakter dan religius, berfungsi sebagai alat strategis untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat terlibat dalam pengolahan rasa, aktivitas mental, dan budaya intens melalui karya sastra sejak dini, yang selanjutnya akan membantu peserta didik mengembangkan perilaku dan kebiasaan baik melalui penciptaan dan karya sastra. Oleh sebab itu, mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sedari dini dapat melibatkan pembelajaran kognitif dan aplikasi praktis dalam kehidupan komunikasi sehari-hari.⁸ Masyarakat pada umumnya percaya bahwa roman hanyalah sepotong literatur yang ditulis untuk hiburan pembaca, tetapi dalam kenyataannya, ada pelajaran atau moral yang dapat diperoleh dari membacanya, tergantung pada bagaimana pembaca memilih bacaannya. Seperti salah satu karya kreatif Marah Rusli yaitu roman *Sitti Nurbaya* yang memiliki banyak pelajaran dari peristiwa dalam kisahnya, untuk dikaji lebih mendalam.

Roman *Sitti Nurbaya* adalah salah satu karya kreatif Marah Rusli yang terbit tahun 1922, kisah kasih tak sampai antara *Sitti Nurbaya* dan *Samsul Bahri* diceritakan dalam roman ini. *Sitti Nurbaya* harus menikahi *Datuk Maringgih* untuk melunasi hutang ayahnya. Pernikahan mereka tidak lain hanyalah sebagai perniagaan. *Datuk Maringgih* seorang tua renta yang buruk rupa melakukan

⁸ Sukirman dan Mirnawati, "Pengaruh Pembelajaran Sastra Terhadap Pendidikan Karakter," *Didaktika* Vol 9, no. No 4 (2020): 389–401.

berbagai tipu daya agar dapat menikahi Sitti Nurbaya. Perjuangan yang dilakukan Sitti Nurbaya untuk memisahkan diri dari Datuk Maringgih dengan berbagai cara, dan juga mengisahkan tentang perjuangan pembebasan perempuan dari kungkungan patriarki.⁹ Meneliti roman Sitti Nurbaya sangat penting karena menawarkan pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai prinsip pendidikan karakter dari kisah Sitti Nurbaya cukup mendalam untuk menjadi inspirasi sekaligus pelajaran dalam membimbing generasi muda saat ini menuju moralitas. Roman Sitti Nurbaya dianalisis, dibedah, dan maknanya dikaji berdasarkan isinya agar dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan, khususnya kaitannya dengan penelitian pendidikan karakter khususnya nilai religius. Karena berisi informasi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius dan nilai-nilai budaya yang menarik untuk dibahas. Narasi ini menunjukkan bahwa pentingnya mempelajari dan menganalisis karya sastra melalui plot dan pengembangan karakter, dengan judul *“Eksplorasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Religius dan Budaya dalam Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli”*.

Nilai-nilai pendidikan karakter khususnya nilai religius yang terkandung dalam roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli mengandung pesan yang sangat mendalam. Oleh karena itu untuk mengatasi salah satu bentuk kecacatan moral yang berkembang di dunia pendidikan, perlu dilakukan kajian terhadap karya

⁹ Ajeng Restiyani dan Suma Riella Rusdiarti, “Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli ke Serial Musikal Nurbaya,” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6, no. 2 (2023): 607–24, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.685>.

tersebut dengan membedah isi dan maknanya. Jika hal ini tidak dikaji maka upaya memperkenalkan sekaligus menanamkan nilai karakter religius melalui pembacaan karya sastra akan terjadi kegagalan pada peserta didik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya karya sastra ini dikaji agar memberikan bahan dan informasi kepada pembacanya (peserta didik) agar memahami secara mendalam tentang fungsi dan manfaat karya sastra untuk dibaca dan dipelajari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, permasalahan dalam fokus kajian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan karakter berbasis religius (Akidah, Akhlak, dan Syariah) yang terdapat dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli?
2. Bagaimana bentuk hubungan antara nilai budaya dan nilai pendidikan karakter religius dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk nilai-nilai pendidikan karakter berbasis religius (Akidah, Akhlak, dan Syariah) yang terdapat dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli.
2. Untuk mengetahui bentuk hubungan antara nilai budaya dan nilai pendidikan karakter religius dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih ilmiah terutama dalam dunia akademisi baik dari segi teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan, terutama dalam bidang pembelajaran sastra serta upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius kepada peserta didik melalui karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan ilmiah mengenai relevansi nilai budaya dan nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mereka yang ingin mengkaji permasalahan serupa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa karya sastra, khususnya roman *Sitti Nurbaya*, mengandung banyak nilai pendidikan karakter, sehingga menarik minat orang untuk membacanya. Tak kalah penting, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah.

Membantu melestarikan warisan budaya khususnya Minangkabau, memperluas pengetahuan, memberikan wawasan tentang masyarakat adat dan meningkatkan pemahaman lintas budaya. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan memberikan kontribusi pada pendidikan. Membantu meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat adat, melalui pengembangan diri karakter mulia maupun peningkatan mentalitas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berpusat pada judul "Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter berbasis Religius dan Budaya dalam Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli." Deskripsi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian diperlukan untuk kajian yang bermakna tentang tinjauan literatur untuk topik ini. Untuk mencegah terulangnya atau kemiripan dengan penelitian sebelumnya, pembahasan penelitian ini ditemukan dalam literatur yang ada, yang juga digunakan sebagai bahan perbandingan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Yuhdi mahasiswa dari Universitas Negeri Medan (2021) dengan judul “*Reformasi Sosial dalam Sitti Nurbaya dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMA*”. Penelitian ini mengkaji upaya untuk mengetahui tatanan sosial dalam roman Marah Rusli Sitti Nurbaya: 1) status laki-laki dalam masyarakat Minangkabau menurut pangkat mereka, 2) peran ayah dalam kaitannya dengan tanggung jawab mereka kepada anak-anak mereka, dan 3) status perempuan dalam masyarakat. Temuan analisis sosiologis sastra roman Sitti Nurbaya sebagai bahan pelengkap saat mengajar dan sangat membantu dalam proses pembelajaran sastra Indonesia kepada seluruh peserta didik SMA di kelas X.¹⁰

¹⁰ Achmad Yuhdi, “Reformasi Sosial Dalam Sitti Nurbaya Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia Di Sma,” *Basastra* 10, no. 1 (2021): 21, <https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.24135>.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Setiawan (2021) dengan judul “*Sistem Kekerabatan Matrilineal Dalam Adat Minangkabau Pada Novel Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli*”. Dalam penelitian ini, Sistem kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau menekankan pada sistem matrilineal yang bertumpu pada garis keturunan mamak atau ibu. Penulis meneliti bagaimana perempuan Minangkabau mengambil peran penuh dalam keluarga dan akhirnya menjadi pengambil keputusan yang paling utama dalam novel Marah Rusli Sitti Nurbaya. Perempuan akan menerima warisan yang lebih dari pada pihak laki-laki.¹¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Suri Hastanti (2023), dengan judul “*Analisis Dekonstruksi Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli*”. Penelitian ini menganalisis pemikiran tokoh Samsul Bahri dan perubahan hierarki oposisi biner dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli dengan menggunakan teori dekonstruksi. Awalnya, sosok seorang dokter hewan Samsul Bahri digambarkan sebagai pemuda yang patuh, sopan, baik hati, dan suka menolong. Namun, setelah berpisah dari kekasihnya, berubah menjadi sosok yang mudah putus asa, pendendam, pembunuh, dan berusaha mengakhiri hidupnya. Perubahan sikap ini disebabkan oleh kehilangan orang yang dicintainya.¹² Cinta yang mendalam dan rasa kehilangan yang tak tertanggungkan membuatnya dikuasai oleh dendam dan keputusasaan.

¹¹ Arif Setiawan, “Sistem Kekerabatan Matrilineal Dalam Adat Minangkabau Pada Novel Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli,” *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i1.461>.

¹² Hastanti Mutiara Suri, “Analisi Dekonstruksi Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2023).

Perubahan sikap Samsul Bahri cenderung ke arah negatif karena Samsul tidak mampu mengontrol emosinya.

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga studi tersebut dapat dijelaskan bahwa kesamaan dan kemiripan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek yang diselidiki. Objek ini berfungsi sebagai dasar untuk menguraikan pentingnya nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Selain itu, perbedaan antara penelitian sebelumnya dapat dilihat dari fokus dan konten penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter berbasis religius dengan dasar kebudayaan masyarakat adat Minangkabau, tiga studi sebelumnya masing-masing berfokus penelitian pada nilai-nilai sosial, adat, analisis dekonstruksi, dengan sistem kekerabatan dalam roman Sitti Nurbaya.

B. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Religius dan Budaya

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah setiap aspek perilaku manusia yang dapat diukur dalam perbuatan, tingkah laku yang menimbulkan dampak baik dan dampak buruk yang didasarkan pada norma-norma sosial, agama, tradisi, moralitas, dan etika secara komprehensif. Nilai adalah komponen penting dari pengalaman yang membentuk perilaku individu yang terjadi secara kontinue.¹³ Nilai dapat tumbuh melalui sarana kebudayaan yang dihayati sebagai jagat dan kehidupan yang diwacanakan serta berlaku untuk menjaga marwah harga diri individu melalui jagat simbol yang dikemas dalam norma sosial, agama, tradisi, moralitas, bahkan etika seseorang.

¹³ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan" 2507, no. 1 (2020): 1–9, <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Darajat/article/download/437/328>.

Berikut pengertian nilai menurut 3 para ahli sebagai berikut.

- a. Robert M.Z. Lawang mengatakan, bahwa nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, diharapkan, indah, pantas, berharga, dan mempengaruhi perilaku sosial orang-orang atau sekelompok yang memiliki nilai tersebut.
- b. Soerjono Soekanto, “nilai merupakan konsepsi abstrak dari diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Nilai yang baik selalu menjadi simbol kehidupan yang dapat mendorong integritas sosial sedangkan nilai yang buruk akan memberikan dampak yang berarti seperti halnya dampak yang terjadi pada konflik yang terjadi di tengah masyarakat¹⁴.
- c. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya dalam berinteraksi dengan manusia lain.

Nilai adalah hal yang ada dalam diri manusia yang membuat mereka layak untuk dipertahankan dan dijalankan sebagai makhluk yang berbeda dari makhluk lain yang diciptakan oleh Allah Swt. Hal-hal yang membedakan manusia dari makhluk lain termasuk hati nurani, peduli, moralitas, dan etika. Aspek-aspek ini membentuk dasar bagi interaksi sosial yang sehat dan harmonis, serta menjadi panduan dalam pengambilan keputusan. Seseorang diberi kemampuan untuk berpikir dan merenung, yang memungkinkan setiap manusia untuk memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dan berempati terhadap orang lain. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai ini.

¹⁴ Amalia Farra Aristi et al., “Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter,” *Jurnal Abdimas* 10, no. 1 (2024): 78.

Allah Swt. tidak menciptakan sesuatu di dunia ini tidak berharga atau tidak berguna; sebaliknya, segala sesuatu yang Allah ciptakan memiliki nilai dan manfaat atau hal yang mengagumkan untuk keberlangsungan hidup dalam penciptaannya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S. ali-Imran/3:191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahan:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”¹⁵

Pada lafadz penggalan ayat *wa yatafakkarūna fī khalqis samāwāti wal ardli* (dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi) berkaitan dengan segala hal yang mengagumkan.¹⁶ Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. menciptakan segala sesuatu di bumi ini dengan sangat mengagumkan dari keindahan alam yang mempesona hingga keteraturan dalam proses penciptaannya.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan secara etimologis berasal dari kata "*paedagogie*" dalam bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata: "*paes*," yang berarti anak, dan "*agogos*," yang berarti membimbing. Dengan demikian, *paedagogie* merujuk pada bimbingan

¹⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), 75.

¹⁶ Al-Wahidi an-Naisaburi, *Asbab Al-Nuzul Al-Ikhwah Al-Islamiyyah* (Jatinegara: Pustaka Al-Kautsar, 2019). 75

yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih kemampuan intelektual.¹⁷ Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁸ Jadi, pendidikan adalah proses bimbingan atau pengajaran yang diberikan kepada peserta didik agar apa yang ada dalam dirinya dapat menjadikannya sebagai pribadi yang berintelektual.

Kata "karakter" berasal dari kata Yunani "*charassein*," yang berarti "mengukir." Contohnya termasuk lukisan kertas dan memahat logam atau batu. Berdasarkan gagasan ini, karakter dipandang sebagai tanda atau hal unik, sehingga memunculkan gagasan bahwa karakter adalah keadaan moral seseorang atau pola karakter yang unik.¹⁹ Mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik adalah semua komponen untuk memiliki karakter yang sangat baik. Ada hubungan yang kuat antara ketiga nilai ini. Karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berkembang dari proses

¹⁷ Rahmat Hidayat, S Ag, dan M Pd, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*, n.d.

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

¹⁹ Sukatin, *Pendidikan Karakter*, Cetakan Pe (Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA), 2020).

internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini. Kebajikan ini mendasari cara pandang, pola pikir, sikap, dan tindakan individu tersebut. Kebajikan tersebut meliputi sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti kejujuran, keberanian bertindak, dapat dipercaya, dan menghormati orang lain.²⁰ Jadi, karakter sangat berpengaruh terhadap interaksi seseorang dengan manusia lain di kehidupannya.

Berdasarkan norma sosial yang diterima dapat membentuk karakter seseorang. Lingkungan alam dan sosiokultural masyarakat membentuk karakternya. Dalam pengertian ini, berbagai faktor, seperti faktor spiritual, ilmiah, amal, dan sosial, bergabung untuk membentuk kepribadian seseorang. Selain itu, komponen lain seperti toleransi, empati, keadilan, keadilan, akuntabilitas, dan ketulusan diperkuat dan dieratkan.²¹ Jadi, lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam terbentuknya karakter seseorang. Dalam hal ini pendidikan memiliki kontribusi yang sangat penting pada kehidupan manusia khususnya pendidikan karakter.²² Lebih lanjut diklarifikasi bahwa pendidikan karakter mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik yang berpotensi memengaruhi karakter peserta didik baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai yaitu pengajaran cita-cita mengagumkan yang diambil dari budaya bangsa untuk mengembangkan karakter generasi penerus. Pada dasarnya,

²⁰ Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumas pul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 52, <https://doi.org/10.33487/edumas pul.v3i2.142>.

²¹ Sukirman, "Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik," *Jurnal Konsepsi* 10, no. 1 (2021): 18, <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>.

²² A Arifuddin dan A R Karim, "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2021): 13–22, <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/76>.

pendidikan mengembangkan manusia dari sudut pandang kognitif dan yang lebih mendasar, terutama hati generasi muda Indonesia, yang perlu diperkuat untuk menghasilkan generasi yang cerdas.²³ Memperkuat budaya bangsa dengan melakukan bimbingan secara menyeluruh terkait pendidikan karakter yang baik.

Hakikat pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kualitas peserta didik mempunyai tingkat kemanusiaan yang baik berdasarkan pada prinsip-prinsip adil atau yang berharga (moral), sehingga peserta didik secara sadar mempunyai watak dan prinsip yang teguh untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa sekarang dan masa akan datang.²⁴ Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang positif. Isu-isu mendasar di bidang pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi kekhawatiran seharusnya diselesaikan dengan pendidikan karakter sejak usia dini.

Menurut Lickona yang dikutip oleh Makmur, karakter seorang anak dapat dikembangkan melalui pendidikan sehingga berkembang menjadi kepribadian. Ini dapat terjadi melalui etika atau cara lain bahwa perilaku anak memanifestasikan dirinya, seperti menjadi pekerja keras, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.²⁵ Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter tidak hanya sebatas mengajarkan perbedaan antara yang benar dan yang salah. Lebih dari itu,

²³ Makmur dan dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, ed. oleh Rusnawati (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 169.

²⁴ Sultan Abdul Munif, Baderiah Baderiah, dan Hisbullah Hisbullah, "Integrasi Nilai Karakter melalui Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Refleksi* 13, no. 2 (2024): 279–88.

²⁵ Makmur dan Hadi Pajariato, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, ed. oleh Ummu Kalsum (Palopo: LPPI UM Palopo, 2023), 20.

pendidikan karakter berfokus pada penanaman kebiasaan (*habituation*) terkait hal-hal baik, sehingga peserta didik dapat memahami perbedaan antara yang benar dan salah, merasakan nilai-nilai baik, dan melakukannya secara rutin. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tidak hanya aspek pengetahuan yang baik, tetapi juga kemampuan berperilaku yang baik dengan pendidikan karakter menekankan pentingnya kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan untuk membentuk karakter yang baik secara alamiah atau konsisten.

b. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter

Publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Karakter, telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil kajian empiris Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.²⁶ Dari hasil kajian-kajian tersebut, maka terdapat beberapa nilai yang dapat dikembangkan di sekolah, nilai tersebut sebagai berikut.

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius atau nilai agama adalah konsep yang tersurat maupun tersirat dalam agama, yang mempengaruhi perilaku individu yang menganut agama tersebut. Nilai-nilai ini memiliki sifat hakiki, berasal dari Tuhan, dan diakui sebagai kebenaran mutlak oleh para penganut agama tersebut.²⁷ Nilai

²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), 9.

²⁷ Agus Zainuddin, “Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Dd MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember,” 2020, 23.

karakter religius, yang merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter, dijelaskan oleh Kemendiknas sebagai nilai yang berlandaskan pada perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap perintah dan larangan Allah Swt. Nilai ini mencakup pengembangan sikap dan tindakan yang menunjukkan keimanannya.

2) Jujur

Jujur adalah upaya untuk memantapkan diri sebagai individu yang dapat dipercaya dalam semua perkataan, perbuatan, dan aktivitas seseorang. Ketika seseorang jujur, mereka tidak suka berbohong, mereka tidak menipu, mereka melaporkan fakta apa adanya tanpa menyembunyikan, meremehkan, atau melebih-lebihkan fakta yang telah mereka pelajari, dan mereka dapat dipercaya dengan kata-kata, tindakan, dan tindakan mereka berdasarkan keadaan nyata yang mereka hadapi. ketakwaan, dan akhlak mulia, serta kompetensi di bidangnya masing-masing.²⁸ Kejujuran berarti mengatakan sesuatu sesuai dengan faktanya.

3) Toleransi

Toleransi adalah menghormati keyakinan, etnis, dan sudut pandang orang-orang yang berbeda dari diri sendiri, serta sikap dan perilaku orang lain. Dengan menanamkan sikap saling menghormati sejak dini, dapat membentuk generasi mendatang yang hidup damai dalam kedamaian dan kerukunan dalam perbedaan.

4) Disiplin

Disiplin adalah sikap atau tindakan yang mencerminkan perilaku teratur dan mematuhi berbagai ketentuan berlaku serta peraturan yang telah ditetapkan.

²⁸ Ana Cahayani Fatimah, "Aktualisasi nilai karakter jujur di madrasah ibtidaiyah sakuru monta kabupaten bima," *Jurnal Pendidikan Dasar & Keguruan Fashluna*, 2020, 7, <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fashluna/article/view/276/183>.

5) Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya tulus untuk mengatasi berbagai tantangan belajar dan menyelesaikannya sebaik mungkin. Sikap ini mencerminkan komitmen dan dedikasi individu dalam mencapai tujuan.

6) Kreatif

Kreatif adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak guna menghasilkan metode atau hasil baru dari apa yang sudah ada, serta mengembangkan ide inovatif yang meningkatkan kualitas dalam berbagai bidang.

7) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan semua tugas yang diberikan. Seseorang yang mandiri mampu membuat keputusan dan berpikir kritis, yang merupakan bagian dari sub nilai mandiri. Dalam sebuah karya sastra, nilai karakter mandiri dapat terlihat dari percakapan antar tokoh, sikap tokoh, suasana latar, dan konteks sosial didalamnya yang dapat dijadikan rujukan atau pedoman dalam bertindak di kehidupan sehari.

8) Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mengakui kesetaraan hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan dan menghargai pendapat.

9) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang berusaha untuk memahami lebih dalam dan memperluas pengetahuan tentang sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar baik dalam lingkungan maupun diluar lingkungan sekolah.

10) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan pandangan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok, serta mendorong individu untuk berkontribusi dalam pembangunan dan kesejahteraan bersama. Sikap ini penting dalam menjaga persatuan kesatuan.

11) Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah manifestasi dari pengabdian, kepedulian, dan kekaguman yang mendalam terhadap lingkungan bahasa, fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, budaya bangsa serta bertanggung jawab untuk melestarikannya.

12) Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah pola pikir dan perilaku yang menginspirasi orang untuk menghasilkan sesuatu yang positif bagi orang lain dan untuk mengakui serta menghargai pencapaian seseorang tanpa membandingkannya.

13) Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat atau bersikap komunikatif adalah tindakan yang memperhatikan kesenangan lawan berbicara, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan orang lain. Sikap ini tidak hanya menciptakan hubungan yang positif, tetapi juga membangun kepercayaan dan saling pengertian dengan yang lainnya.

14) Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, ucapan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa nyaman dan aman dengan kehadirannya. Sikap ini menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung, di mana individu dapat saling menghargai dan berkolaborasi tanpa rasa takut atau cemas dan saling menjaga satu sama lainnya.

15) Gemar membaca

Gemar membaca adalah kegiatan meluangkan waktu untuk membaca berbagai jenis literatur yang memberikan manfaat bagi dirinya bahkan orang lain.

16) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang senantiasa berusaha untuk mencegah kerusakan di lingkungan sekitar dan mengimplementasikan langkah-langkah untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi sebelumnya.

17) Peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang senantiasa ingin memberikan pertolongan kepada individu dan komunitas yang membutuhkan dengan ikhlas.

18) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara, serta kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan bertanggung jawab penuh.

Dalam pendidikan karakter, keterampilan yang diperoleh peserta didik di sekolah adalah berbagai keterampilan yang akan memungkinkan manusia untuk memenuhi perannya sebagai pemimpin dunia (*Khalifah fil ard*) dan menjadi makhluk yang membutuhkan (tunduk dan patuh pada konsep tuhan).²⁹ Keterampilan yang perlu dibangun oleh peserta didik Indonesia meliputi kapasitas untuk mengabdikan kepada sang pencipta, kapasitas untuk menjadi diri sendiri, kapasitas untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang lain dan makhluk

²⁹ Dharma kuruma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: PT.Remaja Podakarya, 2011), 7.

lainnya, dan kapasitas untuk menggunakan dunia ini sebagai sarana untuk mencapai kemakmuran bersama dalam membentuk karakter dan kepribadian baik.

3. Nilai Religius

Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* yang berarti agama. Menurut Jalaluddin yang dikutip Alim, agama berarti percaya kepada Tuhan atau kekuatan yang disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, dieskpresikan melalui amal ibadah, keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan kepada Tuhan, kehendak, sikap, dan perilaku sesuai dengan aturan Tuhan seperti dampak kebiasaan hidup.³⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang telah mengatur segala sesuatunya dengan baik, tentram dan adil.

Religius adalah sikap yang dimiliki setiap manusia yang berkaitan dengan keyakinan mereka terhadap Tuhan, dan telah menjadi bagian dari perasaan batin. Nilai religius adalah nilai yang berasal dari ajaran agama yang dianut seseorang, mencakup berbagai dimensi, dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-harinya.³¹ Dengan demikian, nilai religius atau keagamaan adalah nilai yang berkaitan dengan agama, kepercayaan seseorang, serta respons individu terhadap nilai yang diyakini dan tindakan yang mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini membentuk dasar bagi perilaku dan keputusan yang diambil oleh individu, mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran agama, berbuat baik kepada sesama, dan menjalani kehidupan yang bermakna.

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

³¹ Alfiah et al., "Nilai-Nilai Religius dalam Novel Buya Hamka," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): 187 h.

Selain itu, nilai religius juga berfungsi sebagai pedoman moral yang membantu seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penghayatan nilai religius dapat meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan spiritual seseorang memberikan landasan yang kuat.

Nilai religius memiliki berbagai aspek yang dapat dipelajari oleh manusia dan kemudian diterapkan dalam kehidupan, baik secara individu maupun kelompok. Berikut adalah nilai-nilai religius yang perlu dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan untuk membentuk karakter manusia dan memberikan landasan moral yang kuat dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

a. Akidah

Akidah berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *Aqadā-ya'qidū-uqdatān wa'qidatan*, berarti ikatan atau perjanjian yang merujuk pada sesuatu yang mengikat hati atau berpegang teguh. Secara etimologis, akidah mengandung arti keyakinan, Kata ini mencerminkan ikatan yang kuat antara individu dengan prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini. Ikatan perjanjian yang kuat ini dijelaskan dalam al-Qur'an melalui firman Allah Swt, dalam Q.S al-A'raf/7:172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahan:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami

melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”³²

Pada lafadz penggalan ayat *wa idz* “dan ingatlah ketika”, yakni dan sungguh *akhadza rabbuka* “Rabb-mu Mengeluarkan” hai Muhammad Saw., pada saat perjanjian. *Mim banī ādama min zhuhūrihim dzurriyyatahum* “keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka”. Juga dapat membacanya dengan cara dibalikkan yakni *dzurriyyatahum min zhuhūrihim Wa asyhadahum* “dan Allah Mengambil kesaksian”, yakni Allah Ta’ala Menanyai mereka. ‘*Alā anfusihim a lastu bi rabbikum, qālūbalā syahidnā* terhadap diri mereka seraya Berfirman, “Bukankah Aku ini Rabb kalian?” Mereka menjawab, “Benar Engkau adalah Rabb kami, kami menjadi saksi”. Maksudnya, benar, kami mengetahui dan mengakui bahwa Engkau adalah Rabb kami. Kemudian Allah Ta’ala Berfirman kepada para malaikat, “Saksikan pernyataan mereka itu!” Dan Dia juga Berkata kepada mereka, “Hendaklah sebagian kalian menjadi saksi atas sebagian yang lain.”³³ Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia, sejak awal penciptaannya, telah memiliki potensi fitrah untuk mengakui kebenaran Allah. Potensi ini berupa roh yang secara hakiki telah bersaksi di hadapan Allah, seperti yang tercantum dalam kalimat: “*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” Mereka menjawab, “*Benar (Engkau adalah Tuhan kami), kami bersaksi.*” Menurut Hasan al-Banna, akidah adalah sesuatu yang dipercayai oleh hati, menawarkan

³² Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2018), 173.

³³ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Kalam E-Tafsir Jalalain* (Jakarta Timur: Ummul Quro, 2019). 173

ketenangan, dan tidak diwarnai kekhawatiran.³⁴ Jadi, dengan akidah yang kokoh akan membimbing seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, memberikan keyakinan dalam menghadapi berbagai ujian, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat dalam interaksinya dengan seseorang.

Akidah adalah tindakan yang berasal dari hati, yaitu kepercayaan dan pengakuan hati terhadap sesuatu. Secara terminologis, akidah berarti beriman kepada Allah Swt, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar. Keenam hal ini sering disebut sebagai rukun iman. Akidah biasanya dikenal sebagai iman, yang merupakan sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diterapkan melalui tindakan.³⁵ Dengan demikian, akidah berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter individu, serta menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, iman yang kuat dapat memperkuat hubungan seseorang dengan Tuhan dan sesama masyarakat, serta memberikan ketenangan dan kedamaian dalam jiwanya.

b. Akhlak

Akhlak merupakan sikap yang tertanam dalam jiwa seseorang dan mencerminkan pribadi dirinya dalam aktivitas sehari-hari. Akhlak memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter seorang Muslim.³⁶ Hal ini sesuai dengan pendapat al-Ghazali, yang mendefinisikan akhlak sebagai suatu sikap

³⁴ Hasan Al-Banna, *Akidah Islam*, Terj. Hasa (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980).

³⁵ Zaky Mubaraq, *Akidah Islam* (Yogyakarta: UII Press Jogjakarta, 2003), 23.

³⁶ Moh Kholik dan Moch Sya'roni Hasan, "Implementasi Pembelajaran Akhlak Melalui Lagu Qur'Any Di Ma Al Urwatul Wutsqo Jombang Implementation of Final Learning Through the Song of Qur'Any in Islamic Senior High School Al Urwatul Wutsqo Jombang," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 14–31, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalahhttps://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah.

yang berasal dari dalam jiwa dan lahir sebagai tindakan yang dilakukan dengan mudah tanpa pertimbangan atau pemikiran. Dalam sejarah pendidikan Islam Nabi Muhammad Saw menengaskan bahwa Allah Swt. mengirimnya dalam misi menyempurnakan akhlak dan membangun karakter yang unggul yang dikenal sebagai uswatun khasanah.³⁷ Seperti yang dinyatakan dalam Q.S al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا³⁸

Terjemahan:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.³⁸

Pada lafadz penggalan ayat *Laqad kāna lakum fī rasūlillāhi uswatun hasanatan* sungguh telah ada bagi kalian pada Rasulullah teladan yang baik, yakni sunnah yang baik dan ikutan yang saleh untuk duduk bersama beliau di Khandaq.³⁹ Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan cara menanamkan perilaku baik sejak usia dini pada anak.

c. Syariah

Syariah adalah kumpulan hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt untuk hamba-Nya, baik melalui al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad Saw, yang mencakup perkataan, perbuatan, dan pengakuan. Secara etimologis, kata "syariah" berasal dari bahasa Arab *al-syariah*, yang berarti "jalan menuju sumber air" atau jalan yang harus diikuti, yakni rute menuju sumber utama kehidupan.

³⁷ Nur Idayanti dan Ahsanatul Klulailiyah, "Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Mts Midanutta ' Lim Mayangan Jogoroto Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 2 (2022): 175.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), 420.

³⁹ Al-Wahidi an-Naisaburi, *Asbab Al-Nuzul Al-Ikhwah Al-Islamiyyah*.

Syariah diibaratkan sebagai jalan air karena siapa pun yang mengikuti syariah akan memiliki jiwa yang mengalir dan bersih. Secara terminologis, syariah mencakup semua peraturan agama yang ditetapkan melalui al-Qur'an dan Sunnah.

Syariah adalah jalan hidup muslim, dengan ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, baik berupa suruhan maupun larangan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang ditentukan oleh Allah Swt. sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan di akhirat.⁴⁰ Syariah mengatur bukan hanya aspek ritual ibadah, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan politik, sehingga menjadi pedoman dalam tindakan sehari-hari.

4. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah hal yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa, yang mungkin tidak selalu dianggap baik oleh kelompok lain. Nilai-nilai ini memberikan batasan dan karakteristik khusus bagi masyarakat dan kebudayaannya, serta berperan dalam membentuk identitas, norma, dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh anggota kelompok tersebut. Menurut Kluckhohn yang dikutip oleh Armet dkk mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep ruang lingkup luas yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang berharga dalam hidup.⁴¹ Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya. Pendidikan berbasis budaya berfungsi sebagai

⁴⁰ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011).

⁴¹ Armet Armet, Lidya Atsari, dan Emil Septia, "Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen *Banun Karya Damhuri Muhammad*," *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2021): 174, <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4497>.

gerakan untuk menyadarkan masyarakat agar terus belajar sepanjang hidup guna menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang terus berubah dan semakin kompleks. Selain itu, pendidikan juga menawarkan jawaban dan solusi dalam menciptakan budaya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, berdasarkan nilai-nilai dan sistem yang ada. Pendidikan yang tidak mengintegrasikan nilai-nilai budaya ibarat usaha yang sia-sia. Tanpa orientasi pada nilai-nilai, pendidikan menjadi hal yang tidak berarti dan tidak mungkin terwujud.⁴² Dengan demikian, pendidikan dan nilai budaya adalah dua aspek yang saling terkait dengan lainnya.

5. Deskripsi Karya Sastra Jenis Roman dan Biografi Marah Rusli

a. Konsep Karya Sastra jenis Roman

Sastra muncul, berkembang, dan hidup di tengah masyarakat, yang berfungsi sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang penulis menyampaikan berbagai problema kehidupan. Salah satu jenis karya sastra adalah roman. Roman adalah prosa fiksi yang menggambarkan sebagian besar cerita tokoh, sering kali sampai akhir hidupnya. Selain itu, roman juga bisa dianggap sebagai catatan kehidupan yang berupaya merenungkan dan menggambarkan kehidupan dalam bentuk tertentu, mencakup semua pengaruh, hubungan, dan pencapaian hasrat kemanusiaan. Pengalaman dan peristiwa dalam kehidupan manusia menjadi dasar dalam penciptaan roman.⁴³ Pengalaman dan kejadian hidup manusia sering kali dijadikan dasar dalam penciptaan roman,

⁴² Marsono, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Era Milenial,” Institut Hindu Dharma Negeri, 2019, 51–58, <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>.

⁴³ R A Amsar dan A Akbar, “Kajian Sosial Budaya Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sosiologi Sastra),” *Jurnal Konsepsi* 10, no. 2 (2021): 53, <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/60>.

karena kedua hal tersebut memberikan gambaran yang kaya tentang emosi, konflik, serta dinamika hubungan antarmanusia. Dalam roman, penulis dapat mengeksplorasi perasaan, pilihan, dan perjuangan karakter-karakter yang tercipta, menciptakan cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kehidupan dan eksistensi manusia itu sendiri.

Roman adalah salah satu jenis dari ragam epik atau prosa. Dalam perkembangannya, roman memiliki sejarah yang panjang. Istilah "roman" berasal dari bahasa Roma pada sekitar abad kedua belas, sedangkan ungkapan dalam bahasa Latin adalah "*lingua romana*." Sedangkan, dalam bahasa Inggris, roman dikenal sebagai genre "*romance*" yang merupakan istilah yang diambil dari bahasa Perancis dan merujuk pada semua karya sastra yang berasal dari kalangan masyarakat biasa. Dalam konteks sastra modern, *romance* tidak hanya terbatas pada hubungan cinta kasih, tetapi juga mengeksplorasi tema identitas, perjuangan, dan pertumbuhan pribadi, sehingga menjadikannya genre yang paling diminati.

b. Biografi Marah Rusli

Marah Rusli berhasil menerbitkan roman *Sitti Nurbaya* (1922), dan dianggap sebagai pencetak budaya sastra Indonesia kontemporer. Pada 7 Agustus 1889, Marah Rusli lahir dalam keluarga Muslim di kota Padang. Ia dimakamkan di Ciomas, Bogor, Jawa Barat, setelah meninggal di Bandung pada 17 Januari 1968. Dalam dunia karya sastra, Marah Rusli pernah menggunakan nama samaran Sadi B. Nama samaran ini digunakan saat ia menulis untuk menyampaikan ide pemikirannya dengan tema yang luas tanpa harus terikat dengan identitas aslinya.

Marah Rusli dilahirkan sebagai keturunan bangsawan. Sutan Abu Bakar adalah ayahnya, seorang demang yang bergelar Sutan Pangeran dan merupakan keturunan langsung Raja Pagaruyung. Ibu Marah Rusli adalah penduduk asli Jawa dan masih menjadi keturunan dari salah satu panglima perang Pangeran Diponegoro, Sentot Alibasyah. Marah Rusli menerima gelar "Marah" dari ayahnya yang bergelar Sutan. Menurut adat Minangkabau, anak laki-laki dari seorang ayah yang bergelar sutan dan ibu tidak bergelar, akan bergelar "Marah".

Setelah menyelesaikan pendidikan awalnya di sekolah Melayu Kelas II pada tahun 1904, Marah Rusli mendaftar di Sekolah Raja (*Hoofden School*) di Bukittinggi, di mana ia akhirnya lulus pada tahun 1910. Marah Rusli adalah murid yang cerdas. Oleh sebab itu, instruktur di Sekolah Raja, *Hoorsnma*, pernah menyarankan agar ia melanjutkan pendidikannya di Belanda. Marah Rusli adalah anak tunggal, jadi orang tuanya tidak mendukungnya. Tan Malaka yang saat itu tiga kelas lebih rendah dari Marah Rusli akhirnya memanfaatkan kesempatan itu.

Nyai Raden Ratna Kencana Wati, gadis Sunda kelahiran Bogor, menikah dengan Marah Rusli pada 1911 saat masih menjadi mahasiswa di Sekolah Kedokteran Hewan Bogor. Orang tua Marah Rusli di Padang tidak mengetahui pernikahan itu. Marah Rusli berpendapat bahwa menikah adalah langkah menuju kesuksesan akademis. Ketika masyarakat Padang mengetahui pernikahan tersebut, anggota masyarakat berhenti merasa simpati kepada Marah Rusli. Marah Rusli dikeluarkan dari ikatan keluarga karena pernikahannya; Bahkan, dia secara resmi bertekad untuk tidak lagi berhubungan. Marah Rusli memiliki tiga anak dari pernikahannya dengan istrinya: dua laki-laki dan satu perempuan. Putra

pertamanya, Safhan Rusli, kemudian menjadi dokter gigi, putra keduanya, Rushan Rusli, menjadi brigadir jenderal polisi, dan seorang putrinya bernama Nani Rusli.

Setelah menamatkan studinya di Sekolah Dokter Hewan di Bogor, pada tahun 1915, Marah Rusli pulang ke Padang. Dia tidak dapat mengelak lagi atas rencana orang tuanya untuk mengawinkannya lagi dengan pilihan orang tuanya. Pernikahan itu berlangsung dengan perjanjian bahwa setelah peresmian pernikahan, istri yang tidak dikenalnya itu dijanjikan talak tiga. Hal itu membuat orang tua Marah Rusli semakin marah. Sehingga Marah Rusli mengambil keputusan untuk kembali ke Bogor dengan segera tanpa memperdulikan orangtua.

Marah Rusli berpraktik sebagai dokter hewan di Sumbawa Besar setelah lulus dari Sekolah Kedokteran Hewan Bogor (1915). Marah Rusli adalah seorang spesialis kedokteran hewan, tetapi ia juga memiliki minat dalam sastra dan masyarakat. Dia kemudian mulai menulis sebuah roman *Sitti Nurbaya*. Dia menghadapi tentangan dari keluarganya dan kelompok kuat yang menjunjung tinggi tradisi usang. Munculnya *Sitti Nurbaya* disesalkan oleh keluarga dan penduduk asli. Mengapa dia berani menulis novel ketika bahkan ayahnya sendiri menyesali apa yang telah dia lakukan. Marah Rusli dianggap sebagai pelopor sastra kontemporer Indonesia setelah merilis *Sitti Nurbaya*. Masih ada sejumlah karya Marah Rusli yang belum diterbitkan seperti "*Tesna Zahera*" dan "*Memang, Jodoh*" Marah Rusli berpesan untuk dua karyanya ini diterbitkan setelah ia wafat.

Tidak sepakat Marah Rusli dengan keluarganya atas praktik-praktik tradisional tampaknya membawa banyak penderitaan sepanjang hidupnya. Meskipun Marah Rusli tidak pernah bepergian ke luar negeri, H.B. Jassin

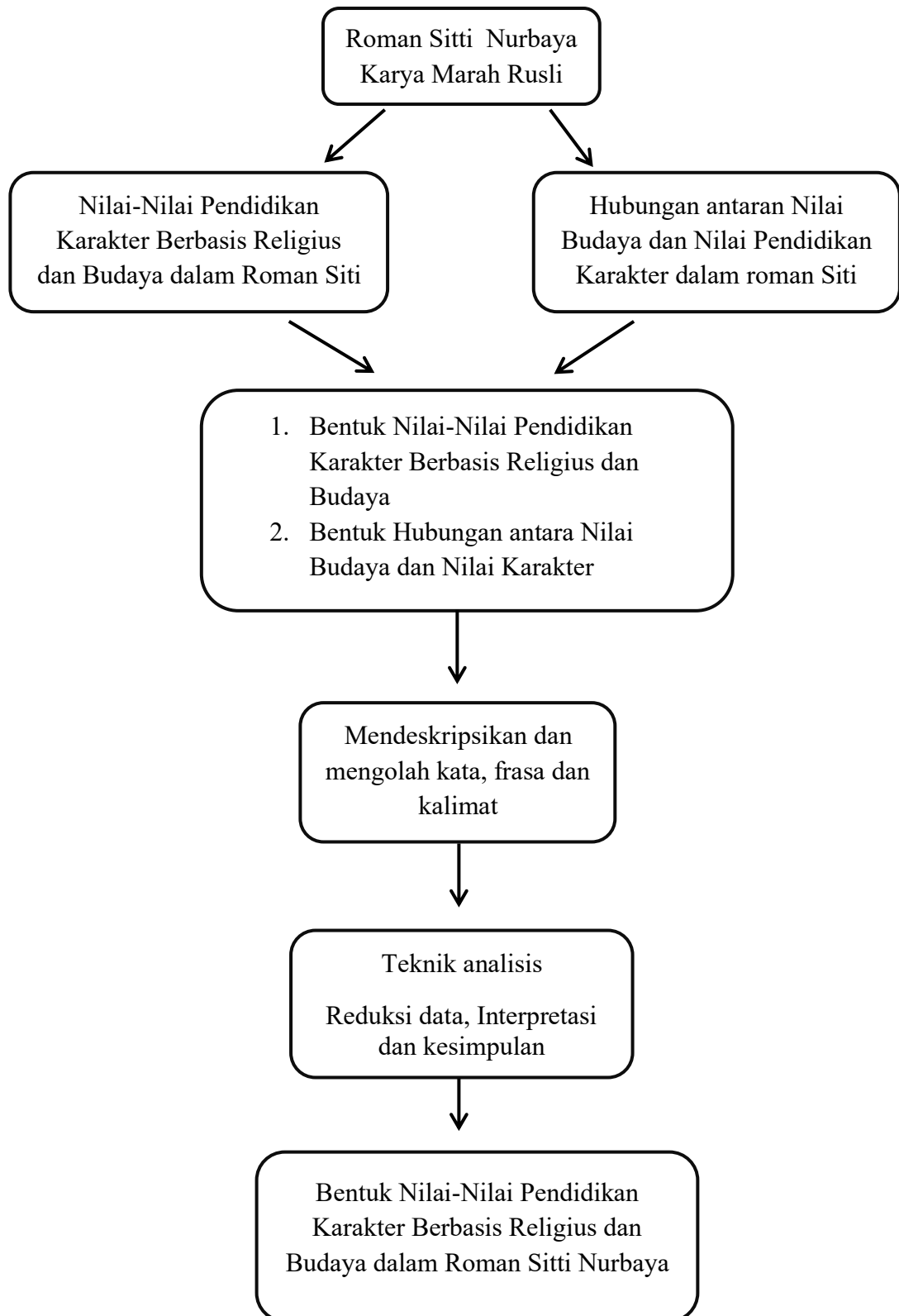
mengklaim dalam bukunya Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia bahwa buku-buku Barat sangat mempengaruhi visi dan sikap Marah Rusli, memberinya pandangan dan sikap baru yang terbukti dalam karya-karyanya. Roman *Sitti Nurbaya* adalah ciptaan paling signifikan dari Marah Rusli. "*Kasih Tak Sampai*" adalah judul anak yang diberikan Marah Rusli kepada buku ini, dan diterbitkan hingga cetakan kedua puluh pada tahun 1990.⁴⁴ Bagi masyarakat Indonesia, *Sitti Nurbaya* digambarkan sebagai tokoh fiksi yang menjadi legenda zaman perjodohan.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian pada isi roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, dengan tujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis religius dan budaya yang terdapat dalam roman tersebut. Dalam kerangka pikir tersebut terdapat dua rumusan masalah. Untuk menjawab rumusan masalah ini, peneliti mengemukakan dan menganalisis beberapa teori terkait nilai pendidikan karakter berbasis religius dan budaya, serta hubungan antara nilai budaya dan nilai karakter religius.

Proses selanjutnya, akan dijelaskan dan dikemukakan pada teori tersebut, yang dilakukan dengan mendeskripsikan dan mengolah kata, frasa, serta kalimat. Deskripsi yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terkait nilai karakter yang berbasis religius dan budaya dalam roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, sebagaimana dalam kerangka pikir untuk penelitian berikut.

⁴⁴ Ensiklopedia Sastra Indonesia, "Marah Rusli (1889—1968)," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016, https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Marah_Rusli.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian dianggap sangat penting sebagai penentu arah penelitian, topik dan kerangka pemikiran sebagai sebuah perencanaan.⁴⁵ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan objek kajian memiliki ciri khas tertentu, berupa ide dan gagasan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter berbasis religius dalam roman *Sitti Nurbaya*. Oleh karena itu, jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian etnografi, karena meneliti bentuk-bentuk perilaku yang mencerminkan pendidikan karakter religius dan dituangkan dalam bentuk cerita.

Etnografi adalah jenis penelitian realistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik individu atau masyarakat terkait aspek sosial budaya, bahasa, kebiasaan, hubungan antarmanusia, dan lainnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menganalisis konteks kehidupan sehari-hari dari subjek yang diteliti, serta menggali makna di balik perilaku, interaksi sosial masyarakat dan perspektif partisipan dalam latar budaya. Penelitian ini fokus pada mendeskripsikan dan menggambarkan situasi sosial dan budaya yang terjadi di kalangan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, hal ini semakin menguatkan untuk menemukan esensi dan kompleksitas budaya sebagai komunitas adat sehingga penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian etnografi.

⁴⁵ Makmur dkk, *Metodologi Studi Islam*, ed. oleh Ahmad Syaripudin (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 3.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian membantu dalam membatasi objek penelitian yang dilakukan dan memberikan manfaat agar peneliti tidak terjebak dalam banyaknya data yang bisa diperoleh saat pengumpulan data. Penelitian ini lebih diarahkan pada nilai-nilai pendidikan karakter terkhusus nilai religius dan hubungannya dengan nilai budaya yang terdapat dalam roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis objek material berupa teks, yaitu roman *Sitti Nurbaya* yang ditulis oleh Marah Rusli. Dari objek kajian tersebut, dilakukan analisis terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam roman sebagai data yang dipilih. Untuk mengungkap temuan dalam penelitian ini, objek formal digunakan sebagai sudut pandang atau perspektif untuk mengkaji dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter religius dan nilai budaya dalam Roman *Sitti Nurbaya*. Secara spesifik, nilai-nilai pendidikan karakter religius yang ditemukan dalam objek kajian internal dengan pendekatan objek formal mencakup karakter religius dalam bentuk nilai-nilai (1) Akidah, (2) Akhlak, dan (3) Syariah.

C. Definisi Istilah

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah proses mencari atau menjelajahi dengan tujuan untuk menemukan sesuatu, yang meliputi berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, seni, maupun budaya. Dalam konteks penelitian ini, tujuan penjelajahan tersebut adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis religius dan budaya dalam roman *Sitti Nurbaya*, yang mencakup nilai-nilai pendidikan karakter berbasis religius, meliputi nilai (1) Akidah, (2) Akhlak, dan (3) Syariah.

2. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius secara sederhana dapat dipahami sebagai proses pembentukan tabiat, perangai, watak, dan kepribadian seseorang melalui penanaman nilai-nilai luhur. Nilai-nilai ini diharapkan dapat mendarah daging dan menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, dan tindakan, serta mempengaruhi realitas kehidupan secara alami, atas dasar kemauan sendiri, dengan keaslian, dan semata-mata karena Allah Swt. Proses penanaman dan pembentukan kepribadian ini dilakukan tidak hanya dengan memberikan pemahaman dan mengubah pola pikir serta pandangan seseorang tentang kebaikan dan kebenaran, tetapi juga dengan membiasakan, melatih, dan memberi contoh nilai tersebut secara terus-menerus.

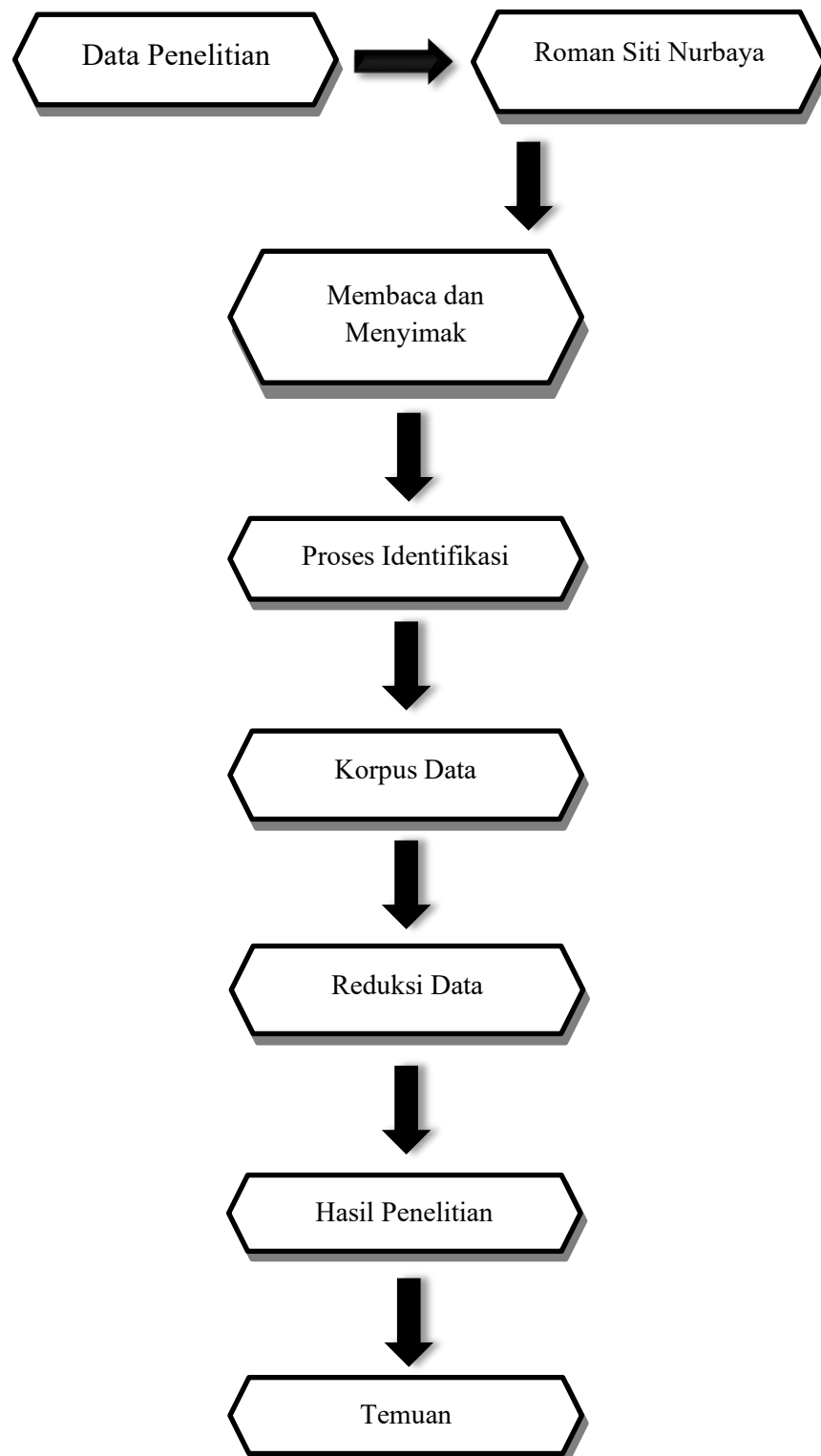
3. Roman Sitti Nurbaya

Roman *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1922. Karya ini dianggap sebagai monumen sastra Angkatan 20. Hampir semua kritikus sastra Indonesia menganggap *Sitti Nurbaya* sebagai salah satu karya paling penting dalam sejarah sastra Indonesia. Dalam dunia sastra Indonesia, Sitti Nurbaya adalah tokoh fiktif yang paling dikenal. Nama Sitti Nurbaya menjadi simbol dari suatu era, yaitu era perjudohan. Selain itu, nama Sitti Nurbaya juga diabadikan sebagai nama sebuah jembatan di Kota Padang, yang menunjukkan pengaruh dan relevansi karakter ini dalam budaya lokal. Jembatan tersebut menjadi salah satu landmark yang mengingatkan masyarakat akan kisah romantis dan konflik yang dihadapi Sitti Nurbaya, serta menggambarkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita.

D. Desain Penelitian

Penelitian "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Religius dalam Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli*" Ini dilakukan dengan menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan tujuan menyelidiki objek yang bersifat alamiah. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini yang berkontribusi pada tahap interpretasi data. Data dan sumber data bersifat alamiah karena tidak ada intervensi peneliti yang terlibat dalam pembuatannya. Data-data dikumpulkan langsung menggunakan teknik dokumentasi, yang dimulai dengan proses penandaan untuk mengumpulkan data dalam bentuk teks tertulis dan membantu peneliti pada tahap analisis data. Untuk melakukan analisis data, teori digunakan didalam penelitian ini sebagai panduan. Selain itu, pembahasan dalam data penelitian ini bersifat interpretatif atau penafsiran, dan temuannya memberikan gambaran secara komprehensif berdasarkan keadaan yang sebenarnya di roman.

Berdasarkan hal tersebut maka desain penelitian ini ditetapkan sebagai desain kualitatif deskriptif karena berupaya agar pembahasan lebih cenderung kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan mengedepankan makna serta ketajaman analisis logis. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

E. Data dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data sebagai objek kajian yang dianalisis untuk memperoleh informasi atau hasil penelitian. Bentuk data dalam penelitian ini terdiri dari pernyataan yang mencakup data, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung nilai pendidikan karakter religius dan nilai budaya. Data tersebut diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, yang memuat pernyataan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter berbasis religius dan nilai budaya. Data tersebut kemudian dikaji dan dianalisis untuk mendapatkan temuan hasil penelitian, terkait masalah yang dikaji.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang mendukung data primer. Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pihak kedua sebagai landasan penelitian yaitu hasil penelitian terdahulu, dan teori-teori yang diambil dari buku.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang akan melaksanakan semua kegiatan pengumpulan data untuk mencapai hasil temuan. Peneliti yang bertindak sebagai instrumen berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir dan penganalisis data dalam penelitian. Oleh karena itu, data diperoleh melalui literasi roman *Sitti Nurbaya* yang diduga mengandung nilai pendidikan karakter religius dan budaya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang diterapkan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi merujuk pada cara atau metode pengumpulan data yang melibatkan pencatatan dan pengorganisasian informasi dari berbagai sumber untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Langkah-langkah yang diambil peneliti dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti membaca dengan cermat dan kritis, kemudian mencari serta mengamati dialog atau paragraf yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religius dan budaya yang terdapat dalam roman Sitti Nurbaya ini.
2. Peneliti melakukan pengkodean dan mencatat penggunaan bahasa yang terdapat dalam dialog tokoh, perilaku tokoh, serta tuturan ekspresif dan deskriptif, serta peristiwa yang disajikan dalam roman sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu tentang nilai religius dan nilai budaya
3. Peneliti kemudian mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis hasil temuan dari penggalan kata atau paragraf dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli, sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui teknik kredibilitas, yang mencakup ketekunan dalam memastikan kecukupan dan cakupan referensi. Selain itu, uji validitas pakar digunakan untuk mengevaluasi kelayakan dan

ketidaklayakan data untuk dianalisis. Dalam uji pakar, dua orang yang dianggap ahli dalam memahami objek kajian penelitian ini yang telah dipilih sebelumnya.

I. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis hermeneutika, yaitu teknik yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi teks. Hal ini sesuai dengan konsep Schleiermacher dalam Prabawa bahwa hermeneutika merupakan cara menemukan makna dibalik sebuah ungkapan tertentu, baik berupa lisan maupun tulisan.⁴⁶ Dengan demikian, analisis hermeneutika tidak hanya berfokus pada kata-kata yang tertulis, tetapi juga mengajak pembaca untuk menggali pengalaman dan perspektif yang memengaruhi interpretasi. Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Reduksi Data

Data yang sebelumnya telah diperoleh peneliti kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Peneliti mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter religius meliputi nilai (1) Akidah, (2) Akhlak, dan (3) Syariah, dan juga nilai budaya. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan data yang telah diperoleh.

Reduksi data etnografi sebagai proses menyederhanakan dan memfokuskan data yang dikumpulkan. Namun, proses seleksi dilakukan dengan melibatkan pembuangan data yang tidak relevan serta pengelompokkan data yang serupa dan pengorganisasian data untuk memudahkan proses tahapan analisis.

⁴⁶ Anarbuka Kuku Prabawa dan Muh Mukti, "Interpretasi Makna Gramatis dan Psikologis Tembang Macapat dengan Analisis Hermeneutika Schleiermacher," *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2, no. 2 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i2.7113>.

2. Tahap Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan teknik yang dilakukan dengan memberikan gambaran, garis besar, dan mendeskripsikan serta penjelasan tentang data yang telah dikumpulkan. Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan setiap data yang telah diklasifikasikan pada tahap sebelumnya tanpa terkecuali sehingga peneliti dapat menghasilkan dan memahami makna dari isi dalam roman Siti Nurbaya yang membuat nilai-nilai pendidikan karakter berbasis religius meliputi nilai (1) Akidah, (2) Akhlak, dan (3) Syariah dan nilai budaya yang terdapat dalam roman.

Interpretasi data etnografi merupakan proses yang melibatkan pemahaman makna kontekstual, mempertimbangkan perspektif yang berbeda dan menghubungkan temuan dengan tujuan penelitian, sehingga penafsiran makna kontekstual didasarkan pada pertimbangan perspektif yang beragam.

3. Tahap Kesimpulan

Perspektif data yang tidak lazim atau bertentangan dari ungkapan wawasan yang tersembunyi atau sudut pandang yang unik dalam komunitas masyarakat adat, perlu pertimbangan antara temuan, pertanyaan dan tujuan penelitian yang selaras. Perspektif peneliti dapat mempengaruhi interpretasi dan berdampak pada masyarakat yang diteliti termasuk kepada masyarakat adat Minangkabau.

Teknik ini merupakan teknik analisis data yang dilakukan ditahap akhir. Pada bagian ini, data yang telah diinterpretasikan pada tahap sebelumnya kemudian disimpulkan oleh peneliti, yang memiliki peran penting dalam menjaga validitas dan hubungan emosional. Kesimpulan data yang termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter berbasis religius dan budaya dalam roman Siti Nurbaya.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang didasarkan pada dua rumusan masalah, yaitu; (1) Bentuk nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam Roman Sitti Nurbaya. (2) Bentuk hubungan nilai budaya dan nilai pendidikan karakter religius dalam deskripsi isi roman Sitti Nurbaya.

A. Sinopsis Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli

Sitti Nurbaya adalah anak seorang pedagang yang makmur. Dia tinggal bersama dengan ayahnya setelah kematian ibunya. Sitti Nurbaya dan Samsulbahri merupakan dua keluarga yang memiliki ikatan yang sudah lama terjalin; Sitti Nurbaya tinggal bersebelahan dengan Samsulbahri. Sitti Nurbaya dan Samsulbahri sudah berteman dekat sejak kecil. Keduanya terus-menerus pergi ke sekolah dan bermain bersama. Hubungan mereka dimulai sebagai ikatan saudara kandung, tetapi seiring bertambahnya usia, hubungannya berkembang menjadi cinta.

Samsulbahri harus pergi ke Jakarta untuk melanjutkan studinya di Sekolah Dokter. Keputusan Sutan Mahmud untuk menyekolahkan anaknya sampai ke Jakarta demi kemajuan anaknya mencerminkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Keputusan itu mendapat kritikan saudara perempuannya. Putri Rabiah, yang mengatakan, *"bukan kewajibanmu, melainkan kewajiwan mamaknya."* Hal itu memperlihatkan bahwa Sutan Mahmud memiliki paham baru yang berlainan dengan adat lama, dan membuatnya berselisih dengan saudaranya.

Samsulbahri sebelum berangkat ke Jakarta untuk melanjutkan studinya di Sekolah Dokter Jawa, Samsulbahri mengungkapkan perasaannya yang mendalam kepada Sitti Nurbaya saat mereka berjalan-jalan di Gunung Padang. Sitti Nurbaya ternyata juga telah menyimpan rasa cinta yang sama kepada Samsulbahri. Namun, setelah tiba di Jakarta, Samsulbahri mengalami firasat buruk melalui sebuah mimpi. Dalam mimpinya, ia melihat dirinya memanjat menara tinggi bersama Sitti Nurbaya, tetapi menjelang puncak, Datuk Maringgih tiba-tiba muncul dan merenggut Sitti Nurbaya darinya yang membuat Samsu berfirasat yang tidak baik.

Datuk Maringgih adalah seorang saudagar kaya yang tinggal di Padang pada waktu itu. Gelar "Datuk" yang disandangnya hanyalah sebutan karena kekayaannya, bukan karena statusnya sebagai bangsawan atau penghulu adat. Ia dikenal sebagai sosok yang licik, pelit, dan sangat bengis. Dalam dunia perdagangan, ia tidak ragu untuk merugikan pesaingnya dengan berbagai tipu daya. Datuk Maringgih merasa tidak senang dengan keberhasilan Baginda Sulaiman, ayah Nurbaya sehingga ia menggunakan kaki tangannya untuk merusak kebun kelapa Baginda Sulaiman dengan racun. Tidak puas sampai di situ, ia juga menghasut para pelanggan Baginda Sulaiman agar tidak berbelanja lagi padanya.

Baginda Sulaiman mengalami kebangkrutan. Tanpa curiga, ia meminjam uang dari Datuk Maringgih, orang yang sebenarnya menjadi penyebab kebangkrutannya. Dengan kesempatan yang ada, Datuk Maringgih menjebak Baginda Sulaiman. Rentenir yang serakah dan licik itu memberikan pinjaman dengan syarat harus dilunasi dalam waktu tiga bulan. Ketika waktu yang ditentukan tiba, Datuk Maringgih datang untuk menagih. Namun, karena Baginda Sulaiman telah kehilangan pelanggannya, ia tidak mampu membayar utangnya. Datuk yang tamak itu mengancam akan memenjarakan Baginda Sulaiman jika utangnya tidak segera dilunasi, kecuali jika Sitti Nurbaya dijadikan sebagai istri.

Baginda Sulaiman tentu saja tidak ingin putrinya sendiri menjadi mangsa pria berhidung belang itu, meskipun faktanya dia tidak berdaya untuk menghentikannya. Dia pasrah saja menyerahkan diri, dikawal oleh polisi, dan siap untuk melakukan hukumannya. Pada saat itu, Sitti Nurbaya keluar dari kamarnya dan menyatakan bahwa, asalkan ayahnya tidak dipenjara, dia akan terbuka untuk menikahi Datuk Maringgih. Hingga saat ini, nasib sedih Sitti Nurbaya sering disalahpahami sebagai konsekuensi dari pernikahan paksa. Pada kenyataannya, dia memilih untuk menikahi Datuk Maringgih atas inisiatifnya sendiri bukan tekanan dari orang tuanya. Sitti Nurbaya melakukan tindakan ini untuk melindungi ayahnya yang sudah tua dan sakit-sakitan, yang terancam dipenjara. Pernikahan Sitti Nurbaya dengan Datuk Maringgih lebih merupakan transaksi bisnis. Sementara itu, jika dilihat dari perspektif adat yang berlaku, Datuk Maringgih seharusnya tidak menikahi Sitti Nurbaya. Karena gelar "datuk" yang disandangnya bukanlah tanda bahwa ia seorang bangsawan, melainkan hanya sebutan karena kekayaannya yang sangat banyak pada saat itu. Di sini, kita bisa melihat sebagaimana kekuatan ekonomi dapat memengaruhi adat pada masa itu.

Sutan Hamzah sebagai seorang bangsawan, memanfaatkan statusnya untuk meningkatkan kekuatan ekonominya. Ia menjadikan pernikahan sebagai sumber penghidupannya. Bahkan, Sutan Hamzah menyatakan bahwa dalam keadaan kurang, ia diizinkan untuk memiliki lebih dari empat istri. Sutan Mahmud pun berkomentar, "Menurut pendapatku, hanya hewan yang memiliki banyak betina, sementara manusia tidak seharusnya demikian!" Kondisi sosial di Minangkabau pada saat itu membuat Sutan Mahmud dan Ahmad Maulana tidak menyetujui poligami, yang dibatasi untuk empat istri dalam Islam. Karena calon istri "membeli" seorang pria dalam adat Minangkabau, para bangsawan menggunakan poligami sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan materi. Sementara itu, dalam Islam, laki-lakilah yang memberikan mas kawin (mahar) kepada wanita.

Samsulbahri mengetahui peristiwa yang menimpa kekasihnya melalui surat dari Sitti Nurbaya. Ia teringat akan firasat buruk yang pernah dialaminya, dan kini mimpinya itu menjadi kenyataan. Namun, perasaannya terhadap Nurbaya tetap tidak berubah. Saat liburan, ia pulang ke Padang dan menyempatkan diri untuk mengunjungi Baginda Sulaiman yang sedang sakit. Kebetulan, pada saat yang sama, Sitti Nurbaya juga sedang menjenguk ayahnya. Mereka berdua pun bertemu dan saling berbagi perasaan yang sebelumnya tidak dapat disampaikan.

"Mendengar pantun ini, tiadalah tertahan oleh Nurbaya hatinya lagi, lalu dipeluknya Samsu dan diciumnya pipinya. Dibalasnya oleh Samsu cium kekasihnya itu dengan pelukan yang hasrat. Di dalam berpeluk dan

bercium-ciuman, itu tiba-tiba terdengar di belakang mereka, suara Datuk Maringgih...”

Ayah Samsulbahri, yang merasa malu atas tindakan anaknya, kemudian mengusirnya. Pemuda itu terpaksa kembali ke Jakarta. Sementara itu, Sitti Nurbaya merasa bebas setelah ayahnya meninggal dan tidak lagi harus tunduk pada Datuk Maringgih. Setelah terbebas dari kendali Datuk Maringgih, Sitti Nurbaya berencana untuk menyusul kekasihnya ke Jakarta. Namun, karena tipu daya dan akal licik Datuk Maringgih yang menuduhnya mencuri harta perhiasan milik mantan suaminya, Nurbaya terpaksa kembali ke Padang. Karena Nurbaya tidak bersalah, akhirnya tuduhan itu dicabut. Namun, Datuk Maringgih masih merasa tidak puas. Ia kemudian mengirim seseorang untuk meracuni Sitti Nurbaya, dan kali ini perbuatannya berhasil. Sitti Nurbaya meninggal dunia akibat racun tersebut. Berita kematian Nurbaya sampai ke telinga ibunda Samsu, yang membuatnya merasa sedih hingga jatuh sakit dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Kabar tentang kematian dua wanita tercintanya juga sampai kepadanya. Samsulbahri, yang sebelumnya digambarkan sebagai sosok yang sempurna, dalam roman ternyata hanyalah pemuda yang lemah dan mudah putus asa setelah mendengar kabar itu. Sepuluh tahun kemudian, Samsu menjadi prajurit kompeni dengan pangkat letnan dan dikenal dengan nama Letnan Mas. Ia memilih menjadi serdadu kompeni hanya untuk segera mengakhiri hidupnya di medan perang itu.

Pertempuran Letnan Mas melawan para pemberontak, menghadapi perlawanan yang cukup sengit, tetapi akhirnya berhasil mengusir pemberontak. Dalam pertempuran tersebut, ia bertemu dengan musuhnya, dimana Letnan Mas terluka akibat sabetan pedang Datuk Maringgih, sementara Datuk Maringgih tewas tertembus peluru dari senjata Letnan Mas. Sementara itu, Letnan Mas sempat dirawat dan bertemu dengan ayahnya sebelum akhirnya meninggal dunia.

B. Analisis Temuan Nilai-Nilai Religius dalam Roman Sitti Nurbaya Karya

Marah Rusli

Nilai Religius merujuk pada kehidupan keagamaan, yang mengatur interaksi antara manusia dan Tuhannya, serta memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan dunia dan akhirat. Ajaran Islam memandang keberadaan nilai religius sangat penting dan mendasar, karena nilai religius hanya bersumber dari keyakinan atas ajaran agama, yang dalam konteks ini dianggap sebagai ajaran agama Islam, Nilai religius mencakup prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi pedoman dalam berperilaku, baik dalam konteks sosial maupun pribadi.

Berdasarkan hal itu, sangat penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai religius, terutama yang sengaja dituangkan ke dalam suatu hal untuk mempelajari lebih lanjut tentang jenis nilai-nilai religius yang ada dalam objek tersebut. Di antaranya adalah yang ditemukan dalam sebuah roman karya Marah Rusli yaitu Sitti Nurbaya. Berdasarkan pengamatan penulis, maka penulis menemukan terdapat 3 nilai religius dalam roman Sitti Nurbaya yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai syariah. Adapun temuan dari ketiga nilai tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nilai Akidah

a. Iman Kepada Allah Swt

Iman kepada Allah Swt berarti percaya dan meyakini bahwa Allah itu ada dan Maha Esa. Keyakinan ini diungkapkan dengan mengucapkan kalimat syahadat yang berbunyi, “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.” Ucapan ini merupakan perwujudan dari keyakinan tersebut dan harus diikuti dengan tindakan dan perbuatan, yaitu dengan melaksanakan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya. Manusia yang beriman kepada Allah Swt. akan senantiasa mengesakan Allah. Hal ini sesuai dengan data dalam roman berikut ini.

Data (1.1)

“Segala sesuatu tiada kekal, melainkan bertukar-tukar dan berpindah-pindah juga. Bulan berputar mengedari matahari, dan matahari berputar pula mengedari alam. Apakah yang tetap? Tak ada, melainkan Tuhan Yang Esa juga”. (SN/H-53/106)

Kutipan tersebut ditemukan nilai Iman Kepada Allah Swt. dalam bentuk keesaan Allah Swt. diceritakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak ada yang menjadi milik manusia seutuhnya dan selamanya, melainkan akan

kembali kepada pemilik-Nya yaitu Allah Swt yang Maha Besar dan Kekal. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan di dalam firman Allah Q.S ar-Rahman/55:26-27

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Terjemahan:

Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.⁴⁷

Pada lafadz penggalan ayat *Kullu man ‘alaiha* “semua yang ada di atas bumi” *Fān* “akan binasa” yakni akan mati. Menurut satu pendapat, semua yang beramal karena selain Allah Ta‘ala akan binasa.⁴⁸ Ayat ini mengingatkan setiap manusia bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk bumi dan segala isinya, akan mengalami kebinasaan. Hal ini menunjukkan sifat sementara dan fana dari kehidupan dunia. Sebaliknya, wajah Allah yang memiliki kebesaran dan kemuliaan akan tetap kekal dan abadi sang pemilik alam semesta. Kutipan lainnya yang menunjukkan nilai iman kepada Allah Swt. juga terdapat pada data berikut.

Data (1.2)

“Sesungguhnya aku lebih suka mati daripada memaksa engkau kawin dengan orang yang tiada kausukai; dan jika aku tiada ingat akan engkau dan tiada takut akan Tuhanku, niscaya telah lama tak ada lagi aku dalam dunia ini.” (SN/H-53/149)

Pada kutipan tersebut ayah Nurbaya mengatakan tidak ingin memaksakan anaknya untuk menikah dengan Datuk Maringgih, yang merupakan seorang saudagar kaya yang tua dan tamak. Ayah Nurbaya mencerminkan sikap bijak dan perhatian seorang orang tua yang ingin melihat kebahagiaan anaknya. Meskipun

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), 532.

⁴⁸ Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir ibnu katsir* (Jatinegara: Pustaka Ibnu Katsir, 2018).

Datuk Maringgih memiliki kekayaan, ayah Nurbaya menyadari bahwa cinta sejati dan kebahagiaan anaknya jauh lebih penting daripada status sosial atau materi. Ayah Nurbaya tidak ingin memaksakan kehendak, melainkan berharap Nurbaya dapat memilih jalan hidupnya sendiri, meskipun tekanan dari masyarakat dan adat sering kali menuntut untuk mengutamakan keuntungan material. Nilai iman kepada Allah ditemukan dalam tokoh Baginda Sulaiman yaitu takut kepada Allah Swt. Rasa takut ini mencerminkan kesadarannya akan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S al-Mulk/67:12

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Terjemahan:

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya dengan tanpa melihat-Nya akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.⁴⁹

Pada lafadz penggalan ayat *Innal ladzīna yakh-syauna rabbahum* “sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Rabb mereka”, yakni yang beramal karena Rabb mereka. *Bil ghaibi* “yang tidak terlihat”, yakni walau mereka itu tidak bisa melihat-Nya. *Lahum maghfiraturun* “bagi mereka adalah ampunan” atas dosa-dosa mereka di dunia. *Wa ajrung kabīr* “dan pahala yang besar”, yakni ganjaran yang besar di dalam surga.⁵⁰ Ayat tersebut menekankan bahwa orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang Maha Pemurah, meskipun tidak dapat melihat-Nya, akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Meskipun iman tidak bergantung pada penglihatan, keyakinan yang mendalam

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan al-Qur'an, 2018), 562.

⁵⁰ Syaikh Syafiurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir ibnu katsir*. 562

terhadap Allah tetapi ada dalam hati mereka. Ayat ini juga memberikan kabar gembira bahwa bagi hamba-hamba yang memiliki rasa takut yang tulus, ada janji ampunan atas dosa serta pahala yang melimpah, menunjukkan pentingnya keseimbangan antara rasa takut dan harapan dalam beribadah kepada sang khalik. Kemudian iman kepada Allah Swt. juga diperkuat lagi dalam data roman berikut.

Data (1.3)

“Di situlah nyata kebesaran Tuhan, yang boleh menjadi tamsil bagi segala hartawan. Jika di kehendaki-Nya, harta yang sebagaimana banyaknya pun dapat lenyap dalam sekejap mata.” (SN/H-53/145)

Data (1.4)

“Walaupun demikian, janganlah putus asa, melainkan perbanyaklah juga sabar dan tawakal kepada Seru Sekalian Alam, Karena Tuhan itu pengasih penyayang. Bukankah segala sesuatu terjadi atas kehendaknya?”. (SN/H-53/215)

Kedua kutipan tersebut ditemukan nilai iman kepada Allah Swt. berupa kebesaran Allah Swt. Kutipan yang pertama menjelaskan bahwa sebanyak apapun harta yang dimiliki seorang hamba di dunia ini tidak lain hanyalah titipan dan kapan pun dapat di ambil oleh sang pemilik-Nya. Jadi, hendaklah setiap hamba yang diberikan harta atau sebagainya untuk menjaganya dengan sebaik-baiknya dan ikhlas apabila diambil oleh pemilik-Nya. Kutipan yang kedua merupakan nasehat Alimah (sepupu Nurbaya) kepada Nurbaya untuk tetap sabar dan tawakkal kepada Allah atas yang terjadi dengan dirinya. Karena sesungguhnya Allah itu Maha Penyayang, Allah tidak akan menelantarkan hamba-Nya selagi tetap berdoa, berpasrah diri kepada-Nya, dan sesungguhnya Allah lebih tahu apa yang terbaik untuk hamba-Nya, sesuai firman Allah Swt. dalam Q.S al-Isra’/17:54

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِنَّ يَشَاءُ يَرْحَمَكُمُ أَوْ إِنْ يَشَاءُ يُعَذِّبُكُمْ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا

Terjemahan:

Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia merahmatimu dan jika Dia menghendaki, niscaya Dia mengazabmu. Kami tidaklah mengutusmu (Nabi Muhammad) sebagai penjaga bagi mereka.⁵¹

Pada lafadz penggalan ayat *rabbukum a'lamu bikum* “rabb kalian lebih mengetahui perihal kalian”, yakni mengetahui kemaslahatan dan kepantasan untuk hambanya.⁵² Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. lebih mengetahui apa yang terjadi pada hambanya, dan segala sesuatu yang terjadinya di dunia ini tentulah atas kehendak dan izin Allah Swt. tidak ada satupun hal yang terjadi di dunia ini yang terlepas dari izin Allah. Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya keyakinan akan takdir dan kekuasaan Allah dalam kehidupan manusia.

b. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Rukun iman yang ketiga adalah percaya pada kitab-kitab Allah Swt. ajaran-ajaran yang Allah wahyukan kepada para Nabi dan Rasul untuk diajarkan atau disampaikan kepada umat manusia melalui kitab-kitab Allah. Dengan beragam ajaran dalam kitab-kitab tersebut, maka manusia menjadi sadar bahwa setiap muslim harus mengikuti petunjuk dalam kitab suci. Bukti kutipan mengimani kitab Allah Swt. terdapat pada kutipan data dalam roman berikut ini.

Data (1.5)

“Ketiga, walaupun tersebut dalam kitab (agama), laki-laki boleh beristri sampai empat orang, tetapi haruslah harta si laki-laki itu berlebih dahulu daripada untuk memelihara seorang istri dengan sempurna dan haruslah

⁵¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan al-Qur'an, 2018), 287.

⁵² Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir ibnu katsir*. 287

pula ia adil dengan seadil-adilnya, dalam segala hal, kepada keempat istrinya itu; haruslah boleh. Kalau tiada, menjadi dosa; sebab kelakuan yang tak adil itu mendatangkan dengki khianat antara istri-istri itu". (SN/H-53/257).

Kutipan tersebut dapat dijadikan temuan akan bukti mengimani kitab Allah karena di dalam kitab Allah yaitu al-Qur'an boleh menikahi perempuan lebih dari satu. Dari perkataan Fatimah tersebut menjelaskan bahwa apabila seorang lelaki menikah dan tidak adil terhadap istri-istrinya maka akan dihukumi berdosa. Poligami, sebagai salah satu bentuk perkawinan yang diperbolehkan dalam Islam, telah menjadi topik perdebatan yang rumit di berbagai masyarakat dan budaya. Secara etimologis, istilah "*poligami*" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*poly*" yang berarti banyak dan "*gamein*" yang berarti kawin. Jadi, poligami berarti perkawinan yang banyak. Sementara itu, monogami mengacu pada perkawinan yang hanya mengizinkan seorang suami memiliki satu istri dalam jangka waktu tertentu. Dalam kitab fiqh, istilah poligami dikenal sebagai *ta'addud al-zaujat*, yang berarti banyak istri,⁵³ sedangkan secara istilah poligami diartikan sebagai kebolehan mengawini perempuan lebih dari satu, jika bisa berlaku adil. Islam membolehkan poligami dengan jumlah wanita yang terbatas dan tidak mengharuskan umatnya untuk melakukan poligami. Ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan kebolehan poligami terdapat dalam Q.S an-Nisa/4:3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۚ

⁵³ Israt Damiarto, Alfitri, dan Moh. Mahrus, "Article in Jurnal Tana Mana," *Article in Jurnal Tana Mana* Vol. 4 No., no. 2 (2023), <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>.

Terjemahan:

Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.⁵⁴

Pada lafadz penggalan ayat *Fang kihū māthāba lakum* “maka nikahilah apa yang baik untuk kalian”, yakni maka nikahilah apa yang dihalalkan Allah Ta‘ala untuk kalian. *Minan nisā-imatsnā wa tsulātsa wa rubā’a* “di antara perempuan-perempuan: dua, tiga, atau empat”, yakni kalian boleh menikahi seorang, dua orang, tiga orang, atau empat orang perempuan, tetapi tidak boleh lebih dari itu. *Fa inkhifum allā ta’dilū* “namun, jika kalian takut tidak dapat berlaku adil” dalam hal pemberian giliran dan nafkah di antara keempat orang istri. *Fa wāhidatan* “maka seorang saja”, yakni cukuplah menikah dengan seorang perempuan yang merdeka.⁵⁵ Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam hadir dengan pesan bagi kaum laki-laki, yang mengizinkan mereka untuk menikahi lebih dari satu perempuan, tetapi dengan batasan yang tidak boleh dilanggar berdasarkan syariah dan sunnah, yaitu maksimal 4 orang istri. Selain itu, terdapat syarat lain yang harus dipenuhi, yaitu perlunya keadilan terhadap semua istri. Jika syarat keadilan ini tidak dapat dipenuhi, maka seorang laki-laki hanya diperbolehkan untuk menikahi satu istri atau hamba sahayanya.⁵⁶ Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya ketidakadilan dan perlakuan zalim terhadap perempuan, serta

⁵⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan al-Qur’an, 2018), 77.

⁵⁵ Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir ibnu katsir*. 77

⁵⁶ Lailatul Nadhiroh, “Abd. Basit Misbachul Fitri, Lailatul Nadhiroh, Poligami dalam Perspektif Islam” 7, no. 2 (2024): 22–36.

untuk memastikan bahwa setiap individu dalam hubungan tersebut hendaknya diperlakukan untuk menunaikan segala hak yang diatur dalam syariah Islamiyah.

c. Iman kepada Hari Akhir

Percaya kepada hari kiamat merupakan salah satu rukun iman. Pada hari kiamat, Allah akan memberikan balasan atas setiap perbuatan manusia yang telah dilakukan di dunia. Setiap orang akan diminta untuk mempertanggungjawabkan tindakannya dan akan menerima balasannya. Bagi mereka yang beriman kepada Allah, akan disediakan surga, sedangkan bagi yang tidak beriman, akan disediakan neraka. Berikut beberapa kutipan yang berkaitan dengan hari akhir.

Data (1.6)

“Dan apabila telah datanglah pula waktunya engkau akan meninggalkan dunia ini, niscaya takkan adalah lagi sesuatu yang menjadi alangan bagi perjalananmu dan berpulanglah engkau, dengan perasaan yang tulus, karena kau ketahui bahwa engkau, semasa hidupmu tiada berbuat salah. Hatimu pun suci dan cinta kepada kebaikan.” (SN/H-53/179)

Kutipan tersebut adalah nasehat dari Baginda Sulaiman kepada Nurbaya dan Samsulbahri untuk selalu berbuat baik semasa hidup dan juga dapat dijadikan sebagai bukti temuan Nilai Iman Kepada Hari Akhir, yaitu manusia akan meninggalkan dunia ini dan melakukan perjalanan yang panjang. Bagi orang-orang yang melakukan kebaikan di dunia akan mendapatkan tempat yang baik. Dan mereka tidak akan takut menghadapi kematian karena mereka sudah tahu akan mendapatkan tempat yang paling baik sebab semasa hidupnya selalu berbuat kebaikan di dunia. Sesuai dalam firman Allah Swt dalam Q.S al-Kafh/18:107

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۖ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ

عَنْهَا حِوَلًا

Terjemahan:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh memperoleh surga Firdaus sebagai tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana.⁵⁷

Pada lafadz penggalan ayat *Innal ladzīna āmanū* “sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw. dan al-Quran”. *Wa ‘amilush shālihāti* “dan mengerjakan kesalehan”, yakni berbagai ketaatan yang hanya antara mereka dengan Rab-Nya semata. *Kānat lahum jannātul firdausi* “bagi mereka surga Firdaus”, yakni surga yang paling tinggi derajatnya. *Nuzulā* “sebagai tempat tinggalnya kelak.”⁵⁸ Ayat tersebut menunjukkan hamba-hambanya yang berbahagia. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengakui kebenaran apa yang disampaikan oleh para rasul. Data yang membahas tentang hari akhir juga terdapat pada kutipan berikut ini.

Data (1.7)

“Hai Datuk Maringgih! Apakah paedahnya kekayaan yang sedemikian bagimu dan bagi sesamamu? Engkau dilahirkan dari perut ibumu dengan tiada membawa sesuatu apa, dan apabila engkau kelak meninggalkan dunia yang fana ini, karena maut itu tak dapat kau hindarkan walaupun hartamu sebanyak harta raja Karun sekalipun tiadalah lain yang akan engkau bawa ke tempat kediamanmu yang baka itu, melainkan selembur kain putih yang cukup untuk menutup badanmu jua”. SN/H-53/106.

Pada kutipan tersebut ditemukan nilai Iman Kepada Hari Akhir, Marah Rusli mencoba memberikan penjelasan proses manusia dilahirkan di dunia ini yang tidak membawa apa-apa. Dijelaskan bahwa jika semasa hidup manusia sangat gigih dalam mengumpulkan harta seperti yang dilakukan oleh Datuk

⁵⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan al-Qur'an, 2018), 304.

⁵⁸ Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir ibnu katsir*. 304

Maringgih, walaupun hartanya sebanyak harta raja Karun, tetapi harus diingat bahwa semua itu akan kembali kepada Allah Swt sang pemilik segalanya di muka bumi ini. Dan sesungguhnya harta yang dikumpulkan dan diusahakan dengan mati-matian semasa hidup tidak akan dibawa ke alam akhirat, manusia hanya akan memakai kain kafan sebagai pakaian terakhirnya. Apa yang akan dibawa hanyalah amal perbuatan, kebaikan yang dilakukan, dan sejauh mana manusia itu telah berkontribusi untuk kehidupan orang lain. Di dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa dunia hanyalah senda gurau semata, dalam Q.S al-Hadid/57:20

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Terjemahan:

Ketahuiilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.⁵⁹

Pada lafadz penggalan ayat *I'lamū annamal hayātud dun-yā* “ketahuiilah bahwa kehidupan dunia”, yakni hanyalah apa yang ada dalam kehidupan dunia. *La'ibun* “permainan”, yakni kesenangan. *Wa lahwun* “dan sesuatu yang melalaikan”, yakni sesuatu yang sia-sia. *Wa zīnatun* “dan perhiasan”, yakni

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), 540.

pemandangan. *Wa tafākhurum bainakum* “dan bermegah-megahan diantara kalian” dalam hal kemuliaan leluhur dan keturunan. *Wa takātsurūn fil amwāli wal aulād* “dan persaingan dalam hal banyaknya harta kekayaan dan anak-anak”. Semua itu akan lenyap dan tidak kekal.⁶⁰ Ayat tersebut menjelaskan bahwa kehidupan di dunia ini ibarat permainan yang melibatkan anggota tubuh, dan kelalaian yang dapat mengabaikan hati. Kehidupan ini dipenuhi dengan perhiasan yang digunakan untuk menghias diri, serta kesombongan di antara kalian terkait barang-barang dan kesenangan dunia, padahal semua itu hanyalah sementara.

d. Iman kepada Qada dan Qadar

Kata Qada memiliki arti ketetapan Allah Swt yang telah ada sejak manusia berada dalam kandungan, dan ketetapan itu berkaitan dengan makhluk yang diciptakan-Nya. Sedangkan kata Qadar merupakan sebuah bentuk perwujudan dari suatu ketetapan Allah Swt. Dapat dikatakan bahwa Qada adalah ketetapan Allah Swt terkait suatu hal dan ketika hal itu terjadi maka hal yang sudah terjadi itu disebut Qadar.⁶¹ Qada dan Qadar disebut juga dengan takdir yang berkaitan dengan ketentuan Allah dan disepakati bahwa itu adalah hal yang tidak boleh dilawan, diubah, dan tanpa pilihan karena takdir adalah ketentuan Allah Swt yang harus diterima baik atau buruknya. Hal ini dapat ditunjukkan pada data berikut.

Data (1.8)

“Sekarang apa hendak kukatakan? Karena demikianlah rupanya nasibku yang telah tertimpa. Walaupun bagaimana juga hendak kutolak atau kuhindarkan diriku daripadanya, niscaya akan sia-sia belaka pekerjaan itu,

⁶⁰ Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir ibnu katsir*.

⁶¹ Anton et al., “Menumbuhkan Jiwa Yang Tenang dengan Memahami Makna Qada dan Qadar Serta Mengetahui Tradisi Ziarah dalam Islam,” *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 2 (2024): 670–78, <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.

karena untung dan nasib manusia ditentukan, semenjak di rahim bunda kandung.” (SN/H-53/142)

Data (1.9)

“Barangkali engkau kurang suka melihat perkawinan ini, sebab sesungguhnya tak layak saudaramu itu duduk dengan Datuk Maringgih. Tetapi apa hendak dikata? Sekalian itu takdir daripada Tuhan semata-mata, tak dapat dibatalkan lagi.” (SN/H-53/161)

Data (1.10)

“Bahaya apakah yang akan menimpa diri kita? Sebab kita tiada berbuat dosa atau kesalahan kepada siapa pun. Apabila sesungguhnya untung kita ini malang, apa hendak dikata? Karena sekaliannya itu telah takdir daripada Tuhan Yang Mahakuasa. Biar bagaimana sekalipun kita tiada suka, jika telah nasib sedemikian itu, tak dapat diubah lagi. Siapakah yang dapat mengubah suratan pada lahil mahfuz?”. (SN/H-53/215)

Data delapan, menjelaskan tentang kepasrahan seorang hamba yaitu Nurbaya atas takdir yang telah ditetapkan Allah kepadanya, meskipun berusaha dengan sangat keras tidak akan mampu mengubah apapun. Pada data sembilan menunjukkan bahwa Samsulbahri tidak setuju atas pernikahan yang terjadi antara Nurbaya dan Datuk Maringgih, pernikahan ini terjadi atas tipu daya yang dilakukan oleh Datuk Maringgih. Meskipun ada ketidakpuasan, tapi Baginda Sulaiman berharap kepada Samsulbahri untuk menerima semua ini karena semua hal terjadi atas kehendak Allah. Pada data sepuluh menunjukkan tentang ketidakpastian yang terjadi di dunia ini, keadilan, dan penerimaan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Ketiga data tersebut ditemukan Nilai Iman kepada Qada dan Qadar dengan menunjukkan bahwa setiap manusia harus menerima semua takdir yang telah ditetapkan oleh Allah, beriman kepada qada dan qadar Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah di alam semesta ini telah ditetapkan dengan ukuran dan hukum yang berlaku bagi setiap manusia. Dengan memahami bahwa segala sesuatu

terjadi sesuai dengan kehendak-Nya, seseorang dapat mengurangi rasa cemas dan putus asa ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, keyakinan ini mendorong seseorang untuk tetap berusaha dan berdoa, sambil percaya bahwa apa pun hasilnya pasti itu menjadi yang terbaik untuk hambanya menurut kebijaksanaan Allah⁶². Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S al-Hadid/57:22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Terjemahan:

Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.⁶³

Pada lafadz penggalan ayat *mā ashāba mim mushībatin fil ardli* “tiadalah suatu bencana pun yang menimpa di bumi” *wa lā fī anfusikum* “dan tidak pula pada diri kalian”, *Illā fī kitābin* “melainkan terdapat dalam sebuah kitab”, yakni termaktub dalam Lauh Mahfuzh.⁶⁴ Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini sudah ditulis, orang-orang beriman diajak untuk menerima kenyataan hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, sebagai bagian dari takdir Allah. Ayat ini mengajak umat untuk merenungkan dan menerima ketentuan Allah, serta memperkuat keimanan terhadap takdir dan kebijaksanaan-Nya. Ayat tersebut menekankan pentingnya sikap positif dan

⁶² Erlina, “Meyakini Qada dan Qadar Melahirkan Semangat Bekerja” 2, no. 2 (2024): 1–23.

⁶³ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan al-Qur’an, 2018), 540.

⁶⁴ Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir ibnu katsir*. 540

penerimaan terhadap apa yang telah ditentukan oleh Allah. Setiap manusia diajak untuk menyadari bahwa setiap kejadian, baik atau buruk, memiliki makna dan tujuan yang lebih dalam. Dalam perjalanan hidup, pengalaman-pengalaman tersebut dapat menjadi pembelajaran yang sangat berharga membentuk karakter dan memperkuat iman.

2. Nilai Akhlak

1) Akhlak kepada Allah Swt.

Akhlak kepada Allah merupakan kewajiban dalam akidah yakni tindakan yang harus dilakukan oleh hamba-hamba Allah (makhluk) terhadap Sang Pencipta. Ketika seseorang menerima dan memahami bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan dengan segala kemuliannya yang terangkum dalam *asmaul husna*, maka seseorang tersebut dapat dikatakan berakhlak terhadap Allah. Ketika manusia dapat menerima kehendak dan hukum Sang Pencipta dengan kesabaran dan ketundukan penuh tanpa keluhan, itulah yang dimaksud dengan akhlak terhadap Sang Pencipta.⁶⁵ Selain itu, akhlak ini juga mencakup penghambaan yang tulus, beribadah dengan ikhlas, dan selalu berhusnudzan kepada Allah Swt. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai Akhlak kepada Allah Swt. tersebut:

Data (2.1)

“Dan engkau pun yang berasa miskin dan hina, yang selalu mendapat bahaya, kesengsaraan, dan kesedihan janganlah putus asa, melainkan sabar dan tawakallah juga kepada Tuhanmu serta pohonkan pertolongan dan kurnia-Nya. Sesudah hujan, niscaya panas”. SN/H-53/108.

⁶⁵ Amanda Amanda et al., “Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 114–28, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.258>.

Data (2.2)

“Bagaimana rasa hati ayahku ketika mendengar kabar itu, tak dapatlah kuceritakan di sini, melainkan Allah jugalah yang mengetahuinya. Sungguhpun air mukanya tetap, tiada berubah, dan rupanya menyerah dan tawakal kepada Tuhan”. SN/H-53:144

Pernyataan pada data dua titik satu menjelaskan bahwa setelah masa-masa sulit (hujan), akan ada masa-masa baik yang menyusul (panas). Ini sebagai pengingat bahwa kesulitan bersifat sementara dan akan diikuti oleh keberkahan dan kebahagiaan. Begitupun pada pernyataan data dua titik dua memperlihatkan ketenangan dan kesabaran Baginda Sulaiman menghadapi kesulitan yang menimpanya, Baginda Sulaiman dapat menemukan kekuatan dalam dirinya untuk melewati masa-masa sulit, sembari tetap yakin bahwa Allah selalu mendampinginya. Kedua data tersebut ditemukan nilai Akhlak kepada Allah Swt. yaitu dengan tetap berhusnudzan terhadap segala hal yang diberikan kepada hambanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S at-Taubah/9:51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahan:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.”⁶⁶

Pada lafadz penggalan ayat *lan yushībanā illā mā kataballāhu lanā* “sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditentukan Allah bagi kami”, yakni apa yang ditetapkan Allah Ta‘ala bagi kami. Ayat tersebut menggambarkan bahwa setiap ujian, cobaan, maupun nikmat yang dialami

⁶⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan al-Qur’an, 2018), 195.

manusia adalah sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah. Hal ini menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui dan memiliki rencana yang lebih baik bagi hamba-Nya dan juga sebagai sumber pertolongan dan perlindungan.

Akhlak kepada Allah yang lainnya yaitu menerima takdir, melihat kesulitan sebagai bagian dari perjalanan hidup setiap manusia dan untuk tetap optimis dalam mencari solusi serta percaya bahwa Allah akan membantu hambanya dalam setiap langkahnya yang terdapat dalam data roman berikut ini.

Data (2.3)

“Bukannya ia yang berbuat jahat,” kata ayahku, “melainkan nasib kitalah yang sedemikian. Sungguhpun begitu, janganlah kau susahkan hal itu!” kata ayahku pula, “karena kebun kelapa masih ada dan barang-barang hutan yang kuterima bulan ini, adalah pula lima perahu banyaknya, cukup bagiku akan memulai berniaga, sebagai dahulu. Jika dengan tolong Allah, akan kembalilah segala yang telah hilang itu.” (SN/H-53/144)

Data (2.4)

“Bila permintaanmu tiada kabul dan maksudmu tiada sampai dan jika engkau beroleh sesuatu kesusahan atau mara bahaya, janganlah lekas putus asa, serta menyesal akan untungmu dan murka akan Tuhanmu, karena segala sesuatu itu memanglah bersifat adil serta pengasih penyayang kepada hamba-Nya; sekali-kali tiadalah ia berkehendak membinasakan hamba-Nya, dalam waktu yang bagaimana sekalipun. Oleh sebab itu, segala yang dikurniakan-Nya kepada hamba-Nya, meskipun rupanya jahat bagi mereka yang tiada mengerti, tetapi sesungguhnya hakekatnya baik juga: Jika engkau pikirkan dan perhatikan benar-benar akan nyatalah kepadamu, bahwa segala yang jahat rupanya yang telah jatuh ke atas dirimu itu, ada juga mengandung kebaikan, yaitu pelajaran, yang dapat membawa engkau ke padang kemajuan yang sebenarnya.” (SN/H-53/174)

Pada kutipan data dua titik tiga Sitti Nurbaya yang menceritakan tentang ayahnya yang tidak berputus asa atas segala musibah yang didapatkannya dan tetap percaya akan rencana Allah. Pada data dua titik empat menyatakan bahwa segala sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya adalah karunia. Ini menunjukkan bahwa setiap pengalaman, baik atau buruk, adalah bagian dari

rencana Allah. Pada hakekatnya, segala sesuatu yang tampak buruk dapat mengandung kebaikan. Hal ini mengajarkan untuk setiap manusia dapat memiliki pandangan yang lebih luas dan mendalam dalam menghadapi kesulitan. Kedua data tersebut ditemukan nilai Akhlak Kepada Allah Swt. yaitu menyerahkan segalanya kepada Allah Swt. dan tidak boleh membenci atau terlalu menyukai sesuatu di dunia, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Baqarah/2:216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.⁶⁷

Pada lafadz penggalan ayat *wa huwa kurhul lakum wa 'asā an tak-rahū syai-an* “padahal sesuatu yang tidak kalian sukai dan boleh jadi kalian tidak menyukai sesuatu), yakni tidak menyukai perjuangan dan pengorbananwa *huwa khairul lakum* “padahal ia amat baik bagi kalian”, yakni kalian akan memperoleh pahala dan *ghanimah*, *wa 'asā an tuhibbū syai-an* “dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu” yakni lebih menyukai berleha-leha daripada berjuang. *wa huwa syarrul lakum* “padahal ia amat buruk bagi kalian”, yakni kalian tidak akan memperoleh pahala dan *ghanimah*.⁶⁸ Ayat ini menegaskan bahwa ada kewajiban yang harus dipatuhi meskipun mungkin tidak disukai oleh individu, seperti

⁶⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan al-Qur'an, 2018), 34.

⁶⁸ Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir ibnu katsir*.

berperang. Ini menunjukkan bahwa terkadang, tindakan yang tampaknya sulit atau tidak diinginkan memiliki tujuan yang lebih besar dan mungkin tidak terlihat.

2) Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah cara seseorang bersikap terhadap dirinya, baik secara fisik maupun rohani. Dalam bersikap, seseorang harus adil dalam memperlakukan dirinya dan tidak memaksakan diri untuk melakukan hal-hal yang tidak baik atau bahkan yang dapat membahayakan jiwa.⁶⁹ Dengan menerapkan akhlak yang baik terhadap diri sendiri, seseorang tidak hanya akan menemukan kedamaian batin, tetapi juga mampu memberikan dampak positif kepada orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, upaya untuk memperbaiki diri dan berakhlak mulia tidak hanya bermanfaat bagi individu itu sendiri, tetapi juga menjadi kontribusi berharga bagi masyarakat secara keseluruhan. Kebajikan yang ditanamkan dalam diri akan berakar dan berkembang, memberikan efek positif yang luas dalam kehidupan bersama. Hal ini terdapat dalam data roman berikut.

Data (2.5)

“Ia bukannya seorang anak yang pandai sahaja, tingkah lakunya pun baik; tertib, sopan santun serta halus budi bahasanya. Lagipula ia lurus hati dan boleh dipercayai” . (SN/H-53/8)

Data (2.6)

“Anak ini pun seorang gadis, yang dapat dikatakan tiada bercacat, karena bukan rupanya saja yang cantik, tetapi kelakuan dan adatnya, tertib dan sopannya, serta kebaikan hatinya, tiadalah kurang daripada kecantikan parasnya.” (SN/H-53/8)

Dua kutipan tersebut ditemukan nilai akhlak terhadap diri sendiri berupa jujur dan kesopanan. Tokoh Nurbaya dan Samsulbahri yang digambarkan sebagai

⁶⁹ Aflah Fatkhurrokhim Farida Fajri, “Akhlak kepada Diri Sendiri,” *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 34–48, <https://doi.org/10.33507/pai.v3i1.1837>.

dua anak yang memiliki budi luhur baik. Selanjutnya, pada roman Sitti Nurbaya menampilkan nilai akhlak kepada diri sendiri juga terdapat pada data berikut ini.

Data (2.7)

“Dahulu aku dimanjakan oleh ibu-bapakku sekarang haruslah aku sendiri mengerjakannya. Pakaianku harus kucuci, kulipat dan kusimpan sendiri; bilik dan tempat tidurku harus pula dibersihkan sendiri. Sepatuku pun tak ada orang lain, yang akan menggosoknya. Kehidupanku, tiadalah bebas, karena tinggal di dalam sekolah.” (SN/H-53/128)

Pada kutipan data tersebut tampak dengan jelas bahwa penulis menampilkan nilai akhlak tentang kemandirian. Dalam kutipan tersebut tokoh Samsu yang biasanya hidup dengan bergantung dengan orang lain, harus bisa hidup mandiri dengan melakukan segala pekerjaannya sendiri. Kini samsu mulai menyadari bahwa meskipun sulit, kemandirian adalah langkah penting menuju pertumbuhan pribadi dan pemenuhan diri. Rasulullah Saw adalah contoh orang yang menjaga harga diri dan martabatnya, mengajarkan kemandirian, dan tidak bergantung kepada orang lain. Selanjutnya, sikap yang dapat diteladani dalam roman Sitti Nurbaya adalah menepati janji. Hal ini sesuai dengan data berikut ini.

Data (2.8)

“Biarpun engkau terlambat tentu akan kutunggu juga, sebab demikian perjanjian kita.” (SN/H-53/30)

Data tersebut menunjukkan Samsu dan teman-temannya rela menunggu Arifin walaupun lambat, karena sesuai dengan perjanjian sebelumnya mereka akan berkumpul hendak bermain-main ke gunung Padang. Dari kutipan tersebut ditemukan nilai Akhlak Kepada Diri Sendiri berupa menepati janji yang dapat mengajarkan setiap muslim untuk dapat menepati janjinya. Dan dalam al-Qur'an juga telah disebutkan jelas bahwa orang-orang yang menepati janji akan menjadi orang yang beruntung, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Mu'minun/23:8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۖ

Terjemahan:

(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka.⁷⁰

Pada lafadz penggalan ayat *wal ladzīna hum li amānātihim* “ dan orang-orang yang terhadap amanah, yakni terhadap perkara-perkara yang diamanahkan kepada mereka, *wa ‘ahdihim* “dan janjinya”, baik terhadap Allah Ta‘ala maupun terhadap sesama manusia, *rā‘ūn* “memelihara”, yakni menjaganya dengan cara menunaikannya.⁷¹ Ayat tersebut menekankan pentingnya memelihara amanat dan janji sebagai indikator karakter yang baik. Orang-orang yang menjaga amanat, baik berupa tanggung jawab maupun komitmen, dianggap beruntung karena mencerminkan nilai integritas dan kejujuran yang kuat terhadap diri seseorang.

3) Akhlak kepada Keluarga

Akhlak kepada keluarga mencakup perilaku terhadap pasangan, seperti menjaga kehormatan suami, mendidik istri dengan baik, memberikan nafkah lahir dan batin, serta menjaga rasa kasih sayang di antara keluarga. Selain itu, penting juga untuk saling menghormati dan mendukung satu sama lain dalam setiap langkah kehidupan. Keterbukaan dalam komunikasi, sikap saling pengertian, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan juga merupakan bagian dari akhlak yang baik dalam keluarga. Hal ini berhubungan dengan kutipan yang data berikut.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan al-Qur'an, 2018), 342.

⁷¹ Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir ibnu katsir*. 342

Data (2.9)

“Setelah sampailah Samsu ke rumah orang tuanya, lalu berjabat tanganlah ia dengan ayahnya dan ibunya dipeluknya” (SN/H-53/157)

Data (2.10)

“Tatkala kulihat ayahku akan dibawa ke dalam penjara sebagai seorang penjahat yang bersalah besar, gelaplah mataku dan hilanglah pikiranku dan dengan tiada kuketahui, keluarlah aku, lalu berteriak, “Janganlah dipenjarakan ayahku! Biarlah aku jadi istri Datuk Maringgih!” (SN/H-53/151)

Kutipan dua titik sembilan menggambarkan momen emosional ketika Samsu kembali ke rumah orang tuanya. Tindakan berjabat tangan dengan ayahnya menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang yang dalam, sementara pelukan dengan ibunya mencerminkan kedekatan dan kehangatan hubungan keluarga. Momen ini melambangkan kebahagiaan pertemuan kembali setelah waktu yang terpisah, serta rasa syukur Samsu atas kesempatan untuk berada bersama orang tuanya lagi. Kutipan dua titik sembilan menggambarkan tentang pengorbanan seorang anak gadis yang rela menikah dengan lelaki yang tidak dicintainya demi melunasi hutang ayahnya. Nurbaya yang saat itu tidak tega melihat ayahnya harus dipenjara karena tidak dapat membayar hutangnya kepada Datuk Maringgih, dengan sukarela menyerahkan dirinya kepada Datuk Maringgih. Nurbaya tidak tega melihat ayahnya yang sudah tua dan juga sakit-sakitan menekam di penjara. Setiap kali membayangkan wajah ayahnya yang penuh keriput dan mata yang kehilangan semangat, hatinya terasa hancur. Nurbaya tahu bahwa keputusan ini dapat merugikan dirinya, tetapi Sitti Nurbaya siap menghadapi semua risiko demi ayahnya. Kutipan tersebut ditemukan nilai akhlak kepada keluarga berupa pengorbanan atau bakti seorang anak kepada ayahnya, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. tentang berbuat baik kepada orang tua dalam Q.S al-Isra/17:23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبْلِغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahan:

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.⁷²

Pada lafadz penggalan ayat *wa bil wālidaini ihsānā* “dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak”, yakni hendaklah berbakti kepada keduanya, *immā yablughanna ‘indakal kibara ahaduhumā* “jika salah seorangnya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu”, yakni salah seorang diantara ibu-bapak, *au kilāhumā* “atau keduanya”, yakni kedua ibu-bapak, *fa lā taqullahumā uffin* “maka janganlah kamu mengucapkan “ah” kepada keduanya”, yakni janganlah kamu mengucapkan perkataan yang buruk, dan jangan pula membuat keduanya jengkel. *wa lā tanhar humā* “dan jangan pula membentak keduanya”, yakni janganlah kamu mengeraskan perkataan terhadap keduanya. *wa qul lahumā qaulang karīmā* “dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia”, yakni perkataan yang lemah lembut dan baik.⁷³ Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam kehidupan anak dan bagaimana Islam menghargai hubungan keluarga. Dalam Islam, berbakti kepada orang tua dianggap sebagai salah satu bentuk

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), 284.

⁷³ Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir ibnu katsir*. 284

ibadah yang sangat mulia. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan rasa cinta dan penghargaan, tetapi juga merupakan hasil manifestasi iman yang kuat seseorang.

4) Akhlak kepada Masyarakat

Akhlak kepada masyarakat merupakan aspek penting dalam ajaran Islam yang mencakup perilaku dan interaksi seseorang dengan orang lain, yang meliputi keadilan dan kejujuran, di mana seseorang diharapkan memperlakukan orang lain secara adil dan jujur, dalam hal berinteraksi sehari-hari. Selain itu, saling menghormati dan membantu menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan yang sangat harmonis. Hal ini berkaitan dengan data dalam roman sebagai berikut.

Data (2.11)

“Bila engkau beruntung baik, pakailah kelebihan hartamu itu, untuk menolong yang susah dan miskin, kepandaianmu, untuk menunjuk mengajari yang belum tahu dan pangkatmu, untuk membawa sesamamu manusia ke tempat yang sejahtera, jika itu kau lakukan, tak dapat tiada, selamatlah dan terpeliharalah engkau dunia dan akhirat.” (SN/H-53/179)

Kutipan tersebut merupakan nasehat Baginda Sulaeman kepada Nurbaya dan Samsu tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia. Pada kutipan tersebut ditemukan nilai Akhlak kepada Masyarakat yaitu pentingnya menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk membantu orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung. Dalam konteks ini, harta tidak hanya dianggap sebagai kekayaan pribadi, tetapi sebagai sarana untuk meringankan beban orang-orang yang mengalami kesulitan, seperti kaum miskin. Selain itu, kepandaian dan pengetahuan yang dimiliki seharusnya digunakan untuk mengajari dan membimbing orang lain yang belum tahu, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan berdaya. Pangkat atau status sosial juga harus dimanfaatkan

untuk membawa orang lain menuju kesejahteraan, bukan hanya untuk keuntungan pribadi saja. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S an-Nisa/4:36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahan:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.⁷⁴

Pada lafadz penggalan ayat *wa bi dzil qurbā* “dan karib-kerabat”, yakni dia menyuruh menghubungkan tali kekerabatan, *wal yatāmā* “dan anak-anak yatim”, yakni Dia menyuruh agar berbuat baik kepada anak-anak yatim, menjaga harta mereka, dan lain sebagainya, *wal masākīna* “dan orang-orang miskin”, yakni Dia memotivasi untuk bersedekah kepada orang-orang miskin, *wal jāri dzil qurbā* “dan tetangga yang dekat”, yakni tetangga yang mempunyai hubungan kerabat denganmu. Mereka memiliki tiga hak: hak Islam, hak ketetanggaan, dan hak kekerabatan, *wal jāril junubi* “dan tetangga yang jauh”, yakni tetangga dari kaum yang lain. Mereka memiliki dua hak: hak Islam dan hak ketetanggaan, *wash shāhibi bil jambi* “dan teman sejawat”, yakni teman seperjalanan. Mereka memiliki dua hak: hak Islam dan hak pertemanan. sebahagian berpendapat bahwa

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan al-Qur'an, 2018), 84.

ash-shāhibi bil jambi “teman sejawat” adalah wanita yang berada di rumah. Allah Swt. Menyuruh agar berbuat baik kepadanya, *wab nis sabīli* “dan ibnu sabil”, yakni Dia Menyuruh menghormati tamu, *wa mā malakat aimānukum* “dan hamba sahaya kalian”, yakni Dia Menyuruh berbuat baik kepada pembantu, baik dari kalangan budak laki-laki maupun budak perempuan.⁷⁵ Ayat tersebut menjelaskan tentang tanggung jawab seseorang terhadap orang-orang terdekat, dengan mendorong seseorang untuk memperhatikan tetangga, baik yang dekat maupun yang jauh, serta teman sejawat dan hamba sahaya, ayat ini mengajak umat Islam untuk menciptakan masyarakat yang saling peduli dan berbagi. Ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik dan kepedulian sosial adalah bagian integral dari iman.

Kutipan lainnya yang berhubungan dengan akhlak kepada masyarakat dapat dipahami dalam data yang terdapat dalam roman Sitti Nurbaya berikut ini.

Data (2.13)

“Hamba bukan Nurbaya,” sahut samsu dengan gemetar bibirnya, karena menahan sedih hatinya, “hamba Samsulbahri, baru datang dari Jakarta. Tatkala hamba dengar Mamanda sakit, segeralah hamba kemari.” (SN/H-53/162)

Kutipan tersebut ditemukan nilai Akhlak kepada Masyarakat yaitu Samsu yang sedang mengunjungi rumah Mamanda, perasaan Samsu yang penuh kesedihan dan kerinduan saat melihat orang yang penting baginya kini telah terbaring tak berdaya, mukanya pucat, dan sangat kurus. Samsu yang baru saja datang dari Jakarta segera berkunjung kerumah Mamanda ketika mengetahui bahwa Mamanda sedang sakit. Kutipan lain yang berhubungan dengan akhlak kepada masyarakat juga terdapat pada data dalam roman Sitti Nurbaya berikut ini.

⁷⁵ Syaikh Syafiurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir ibnu katsir*.⁸⁴

Data (2.14)

“Tidak baik begitu, sesuatu yang belum kau ketahui benar-benar, janganlah kau cela lekas-lekas. Dalam agama kita pun dilarang menuduh seseorang kafir atau Islam, karena sekalian itu, hanya Tuhanlah yang tahu. Apalagi sebab hati manusia itu tiada tetap, bertukar-tukar juga sebilang waktu. Sekarang baik, besok barangkali jahat; tak dapat ditetapkan, karena manusia itu bersifat lemah. Janganlah menilik yang lahir saja, sebab yang batin itulah yang lebih berharga.” (SN/H-53/252)

Kutipan tersebut adalah perkataan Ahmad Maulana yang menasehati istrinya untuk jangan cepat-cepat mencela atau menghakimi seseorang tanpa pemahaman yang mendalam tentang keadaan mereka. Dalam konteks agama, kutipan ini mengingatkan bahwa hanya Allah yang memiliki hak untuk menilai iman seseorang, sehingga menuduh seseorang sebagai kafir atau tidak beriman adalah tindakan yang tidak layak. Kutipan tersebut ditemukan Nilai Akhlak kepada Masyarakat berupa toleransi terhadap orang lain dan mengajak setiap manusia untuk lebih fokus pada berbuat baik dan menjauhi sifat berburuk sangka.

3. Syariah

1) Ibadah

Secara teologis, berdasarkan analisis konten, hakekat ibadah mencakup pengabdian dan ketaatan manusia kepada Allah. Ibadah merupakan ekspresi spiritual yang mendalam, yang mencakup doa, puasa, penghormatan, dan pengabdian kepada Sang Pencipta (Allah). Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga mencakup sikap batiniah yang penuh kesadaran dan ketulusan dalam mengabdikan diri kepada Allah. Hakekat ibadah adalah hubungan yang mendalam antara manusia dengan Allah, yang melibatkan

penghormatan, pengabdian, ketaatan yang tulus dan ikhlas.⁷⁶ Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual dan perintah yang terlihat mata, tetapi juga mencakup sikap hati dan niat yang murni, yaitu setiap tindakan sehari-hari dapat menjadi bentuk ibadah jika dilakukan dengan kesadaran dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu, ibadah juga mencerminkan rasa syukur dan pengakuan atas segala nikmat Allah yang telah diberikan. Hal ini sesuai dengan data berikut.

Data: (3.1)

“Ahmad Maulana dan istrinya, kelihatan berjalan menuju ke tikar sembahyang, lalu sujud ke hadirat Tuhan, dua laki-istri. Tiada berpa lama kemudia, selesailah mereka daripada berbuat bakti kepada Tuhanya itu. Tetapi Ahmad Maulana tiada lekas-lekas berdiri dari tikar sembahyangnya, melainkan terus membaca doa, sampai kepada waktu Isya, lalu sembahyang pula.” (SN/H-53/247)

Data (3.2)

“Tetapi janganlah engkau khawatir dan putus asa! Serahkanlah untungmu kepada Rabbul-alamini! Dialah yang akan memelihara engkau. Dialah yang akan menolong dan mengasihani engkau, lebih daripada aku. Jangankan manusia, sedangkan ulat dalam lubang batu sekalipun, dipelihara dan diberinya rezeki. Oleh sebab itu, janganlah hilang akal, melainkan pintalah siang dan malam kepada Yang Mahakuasa, supaya engkau dipelihara-Nya juga, di dalam segala halmu.” (SN/H-53/171)

Data (3.3)

“ Ya Allah!” keluh Nurbaya, “Kepada siapakah hamba-Mu akan meminta pertolongan lagi, lain daripada-Mu...?” (SN/H-53/239)

Kutipan data tiga titik satu menceritakan tentang ibadah shalat yang dilaksanakan oleh Ahmad Maulana dengan istrinya. Shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama di waktu maghrib lalu dilanjutkan dengan shalat Isya. Data kutipan dua adalah Baginda Sulaeman yang terus mengingatkan Nurbaya untuk tidak berhenti berdoa siang dan malam agar selalu dilindungi dan dimudahkan

⁷⁶ Manurung, “Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam,” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 20, no. 1 (2021): 13–23, <https://doi.org/10.17467/mk.v23i2.1457>.

segala urusannya. Dan kutipan yang ketiga adalah Nurbaya yang telah berhasil lari dari Datuk maringgih, tetapi harus kembali lagi ke Padang karena difitnah oleh Datuk Maringgih telah mencuri barang dan uangnya, akhirnya Nurbaya di tahan dan disuruh untuk kembali. Ketiga kutipan tersebut ditemukan nilai Ibadah berupa melaksanakan shalat, berdoa kepada Allah dan meminta hanya kepada Allah Swt. hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S al-Fatihah/1:5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahan:

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.⁷⁷

Pada lafadz penggalan ayat *iiyāka na'budu* “hanya kepada-Mu kami beribadah”, yakni kami hanya mengesakan dan menaati-Mu, *wa iiyāka nasta'in* “dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan”, yakni kami memohon pertolongan kepada-Mu agar dapat beribadah kepada-Mu dan memohon keteguhan agar senantiasa taat kepada-Mu.⁷⁸ Ayat tersebut menegaskan konsep tauhid, yaitu pengabdian yang tulus kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh bentuk ibadah dan doa harus diarahkan hanya kepada-Nya, mencerminkan hubungan erat antara hamba dan Tuhannya. Selain itu, ayat ini mengingatkan seseorang akan keterbatasan manusia, bahwa segala bentuk pertolongan hanya dapat diperoleh dari Allah. Dengan mengakui kebutuhan akan bimbingan dan kekuatan-Nya, yang menunjukkan sikap rendah

⁷⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), 1.

⁷⁸Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir ibnu katsir*. 1

hati dan kesadaran akan kekuasaan Allah. Selanjutnya kutipan yang berhubungan dengan ibadah terdapat pada data terdapat dalam roman Sitti Nurbaya berikut ini.

Data (3.4)

“Pada petangnya, kelihatan bulan sebagai secarik kertas, memancarkan cahayanya di sebelah barat tiada berapa tingginya dari muka air laut. Oleh sebab itu berbuntulah tabuh pada sekalian langgar dan mesjid akan memberitahukan kepada segala umat Islam, bahwa keesokan harinya, puasa akan dimulai.” (SN-H/53/157)

Pada kutipan tersebut menjelaskan suasana petang menjelang bulan Ramadhan di kota Padang. Suara beduk telah bergemah di masjid yang menandakan bulan Ramadhan telah sampai, dan seluruh umat muslim akan melaksanakan puasa esok hari. Berdasarkan kutipan tersebut ditemukan nilai ibadah puasa yaitu ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat muslim, dan hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Baqarah/2:183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.⁷⁹

Pada lafadz penggalan ayat *yā ayyuhal ladzīna āmanū kutiba* “wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan”, yakni difardukan, ‘*alaikumush shiyāmu kamā kutiba* “kepada kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan”, yakni sebagaimana difardukan, ‘*alal ladzīna ming qablikum* “kepada orang-orang sebelum kalian”, dengan firman Allah pula. Menurut pendapat yang lain, *kutiba* ‘*alaikumush shiyā -mu*, maksudnya difardukan berpuasa kepada kalian dengan

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan al-Qur'an, 2018), 28.

cara meninggalkan makan, minum, jimak sesudah shalat Isya, atau tidur sebelum shalat Isya; *kamā kutiba*, yakni sebagaimana difardukan; *‘alal ladzīna ming qablikum*, yakni terhadap ahli kitab, *la‘allakum tattaqūn* “agar kalian bertakwa”, yakni agar mencapai derajat orang yang sempurna ketakutannya kepada Allah.⁸⁰ Ayat tersebut menjelaskan perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk melaksanakan ibadah puasa, yang diwajibkan baik bagi perempuan maupun laki-laki. Ibadah puasa ini dilakukan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. dan berfungsi sebagai pelindung agar tidak melakukan perbuatan maksiat yang dapat mendatangkan kemarahan-Nya. Selain ibadah puasa terdapat lagi kutipan lain yang juga mengandung nilai ibadah terdapat pada data roman berikut.

Data (3.5)

"Samsu tiada lama lagi akan kembali dan tentulah ia akan dapat bertemu pula dengan dia. tambahan pula kekasihnya itu pergi untuk menuntut ilmu, yang kemudian dapat memberi kesenangan dan kemuliaan kepada dirinya. apabila samsu menjadi dokter, tentulah ia akan beroleh kemuliaan dan kesenangan pula." (SN/H-53/119)

Pada kutipan tersebut jelas ditemukan nilai ibadah yaitu menuntut ilmu.

Dalam kutipan itu, disebutkan bahwa Samsu pergi untuk "menuntut ilmu," yang menunjukkan pentingnya pendidikan dalam mencapai kemuliaan dan kesenangan. Harapan bahwa setelah mendapatkan pendidikan, Samsu akan menjadi dokter dan meraih kesuksesan menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dapat membawa perubahan positif dalam hidup seseorang. Selanjutnya data tentang ibadah terdapat dalam kutipan roman berikut.

⁸⁰ Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir ibnu katsir*. 28

Data (3.6)

“Apakah sebabnya maka ramai sungguh waktu itu di gunung Padang? O, karena hari itulah penghabisan bulan Sya’ban; esoknya akan mulai puasa bulan Ramadhan. Sebelum masuk ke dalam bulan yang baik ini, pergilah seisi kota Padang mengunjungi pekuburan sekalian kaum keluarganya, yang telah berpulang ke rahmatullah, untuk mendiakan arwahnya dan memohonkan selamat, supaya yang telah meninggal dan yang masih hidup pun, semuanya dipelihara Tuhan dalam segala hal.” (SN/H-53/156)

Dalam kutipan tersebut, ditemukan nilai ibadah yaitu tindakan mengunjungi pekuburan untuk mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal merupakan salah satu bentuk tradisi yang dilaksanakan umat Islam. Kegiatan ini merupakan bentuk doa dan harapan untuk keselamatan di akhirat. Selain itu, mendoakan orang yang telah meninggal juga menunjukkan kepedulian dan rasa cinta yang masih ada bagi mereka yang hidup. Hal ini menggambarkan hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah meninggal, serta harapan kepada Allah.

2) Muamalah

Muamalah adalah syariat yang mengatur hubungan manusia secara horizontal yaitu hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya. Prinsip-prinsip dalam muamalah menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, dan saling menghormati dalam setiap interaksi. Selain itu, muamalah juga mencakup aspek-aspek sosial dan ekonomi, seperti perdagangan, pernikahan, dan kerjasama, yang semuanya harus dilakukan dengan cara yang etis dan sesuai dengan tuntunan syariah. Dengan demikian, muamalah berfungsi untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan dalam masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap individu. Hal ini berkaitan dengan data dalam roman berikut ini.

Data: (3.7)

“Jadi Engku Datuk beri pinjam hamba uang yang 3000 rupiah itu?” tanya Sutan Mahmud. “Tentu,” jawab Datuk Maringgih dengan pastinya.” (SN/H-53/11)

Data (3.8)

“Tiada lama kemudian daripada itu, rupanya ayahku meminjam duit kepada Datuk Maringgih, banyaknya sepuluh ribu, dengan janji itu bagi ayahku, tiadalah ku ketahui. Barangkali akan pembayar utang atau akan dijalankan pula membangungan perniagaannya yang telah jatuh itu.” (SN/H-53/144)

Pada kutipan tiga titik tujuh menggambarkan dialog antara Sutan Mahmud dan Datuk Maringgih mengenai pinjaman uang sebesar 3000 rupiah. Ini menunjukkan harapan Sutan Mahmud untuk mendapatkan bantuan finansial, mencerminkan kebutuhan mendesak atau rencana yang ingin diwujudkannya. Begitupun pada kutipan tiga titik delapan Sitti Nurbaya menulis surat kepada Samsulbahri bahwa ayahnya meminjam uang kepada Datuk maringgih. Kedua kutipan tersebut ditemukan nilai muamalah berupa pemberian pinjaman, transaksi keuangan terjadi dengan nilai-nilai etika seperti tanggung jawab dan niat baik dalam membantu sesama yang sedang membutuhkan uang untuk keperluannya.

3) Munakahat

Munakahat dalam konteks hukum Islam mencakup berbagai aspek yang melibatkan pernikahan, mulai dari akad nikah hingga penyelesaian konflik.⁸¹ Aspek ini meliputi syarat-syarat sah nya pernikahan, seperti kehadiran saksi, mahar, dan persetujuan kedua belah pihak. Selain itu, munakahat juga mengatur hak dan kewajiban suami istri, termasuk dalam hal nafkah, perlindungan, dan tanggung jawab dalam keluarga. Dalam hal terjadi perselisihan, hukum Islam menyediakan mekanisme penyelesaian yang adil, seperti mediasi dan perceraian, jika diperlukan. Penting untuk memahami bahwa munakahat bukan hanya tentang

⁸¹ Dimas Sanjaya Putra et al., “Munakahat Munakahat,” 2024, 404–9.

aspek legal, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan etika dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Hal ini mencerminkan tujuan pernikahan dalam Islam, yaitu menciptakan ketenangan, kasih sayang, dan saling melengkapi antara pasangan. Hal ini sesuai dengan data pada roman berikut ini.

Data: (3.9)

“Sudikah engkau kelak menjadi istriku, apabila aku telah berpangkat dokter?” “Masakan tak sudi,” sahut Nurbaya perlahan-lahan, sebagai takut mengeluarkan perkataan ini.” (SN/H-53/89)

Pada kutipan tersebut ditemukan nilai munakahat berupa dialog tokoh Samsu yang mengungkapkan harapannya untuk menikahi seorang wanita yang tak lain adalah Nurbaya, setelah mencapai cita-citanya menjadi dokter. Jawaban Nurbaya, yang menyatakan ketertarikan dengan rasa cemas, mencerminkan kerentanan dan keinginan yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa Nurbaya mengalami dilema emosional, di mana rasa tertariknya tidak hanya membawa kebahagiaan, tetapi juga ketakutan akan kemungkinan kehilangan kekasih hatinya.

4) Jinayah

Jinayah adalah disiplin ilmu hukum Islam yang membahas tentang kejahatan. Dalam istilah yang lebih umum, hukum jinayah sering disebut sebagai hukum pidana Islam. Hukum ini mengatur berbagai jenis kejahatan dan sanksi yang dikenakan kepada pelakunya, berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Beberapa aspek yang dibahas dalam hukum jinayah meliputi kategori kejahatan, seperti hudud (kejahatan yang telah ditentukan hukumannya), qisas (pembalasan setimpal), dan ta'zir (hukuman yang ditentukan oleh hakim). Hal ini sesuai dengan kutipan pada data pada buku roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli berikut ini.

Data (3.10)

“Karena menurut cerita Alimah, Nurbaya berasa badannya tak enak sesudah memakan lemang itu, diambillah oleh dokter lemang yang tinggal lagi dengan kue-kue lain, akan disuruh diperiksanya. Pada keesokan harinya nyatalah kepadanya, bahwa Nurbaya termakan racun. Itulah yang menyebabkan mautnya.” (SN/H-53/279)

Pada kutipan tersebut ditemukan nilai jinayah berupa peristiwa tragis yang terjadi pada tokoh Nurbaya, yang mengalami keracunan setelah mengonsumsi lemang. Dalam konteks cerita, Alimah menyampaikan bahwa Nurbaya merasa tidak enak badan setelah makan lemang, yang mengisyaratkan adanya sesuatu yang tidak beres dengan makanan tersebut. Tindakan dokter yang memeriksa sisa lemang dan kue-kue lain menunjukkan upaya untuk mencari tahu penyebab sakit Sitti Nurbaya. Dan ternyata benar Sitti Nurbaya telah menjadi korban racun, yang merenggut nyawanya. Al-Quran telah jelas memaparkan diharamkan membunuh tanpa alasan yang benar, berdasarkan firman Allah dalam Q.S al-Isra’/17:33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيٍّ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Terjemahnya:

Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.⁸²

Pada lafadz penggalan ayat *wa lā taqtulun nafsa* “dan janganlah membunuh jiwa” yang Mukmin, *allatī harramallāhu* “yang diharamkan oleh

⁸² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan al-Qur'an, 2018), 285.

Allah untuk membunuhnya, *illā bil haqq* “kecuali dengan suatu yang benar”, yakni sebagai hukum rajam, kisas, atau murtad, *wa mang qutila mazhlūman* “dan orang-orang yang dibunuh secara zalim” yakni secara sengaja.⁸³ Ayat tersebut menekankan larangan membunuh tanpa alasan yang sah, menunjukkan betapa berharga dan sakralnya kehidupan manusia dalam Islam. Pembunuhan hanya dibenarkan dalam konteks tertentu, seperti sebagai pembalasan (qisas) untuk melindungi keadilan, dan walinya yang teraniaya diberikan hak untuk membalas, tetapi harus bertindak bijaksana dan tidak melampaui batas. Selanjutnya kutipan yang menunjukkan perbuatan jinayah terdapat pada data kutipan roman berikut.

Data (3.11)

“Keesokan harinya tersiarlah di surat kabar, seorang muda anak Padang, murid Sekolah Dokter Jawa telah menembak diri di kebun Kembang Jakarta. Entah apa sebabnya belum diketahui.” (SN/H-53/298)

Kutipan tersebut ditemukan nilai syariah dalam jinayah mengenai kejadian tragis yang melibatkan seorang pemuda dari Padang yang melakukan bunuh diri dengan menembakkan dirinya di kebun Kembang. Tidak lain adalah Samsu murid sekolah dokter yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena merasa tidak sanggup menjalani hari-harinya setelah mendapatkan kabar dari Padang bahwa Nurbaya kekasih hatinya dan ibundanya telah wafat. Perspektif syariah, tindakan bunuh diri dilarang karena dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak hidup seseorang. Hak hidup ini adalah anugerah dari Allah Swt, dan setiap manusia tidak memiliki hak untuk mencabutnya nyawanya sendiri maupun orang lain.

⁸³ Syaikh Syafiurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir ibnu katsir*. 285

Analisis Temuan Nilai Budaya dalam Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli

Nilai budaya adalah prinsip, norma, dan keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat, yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek, seperti tradisi dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta kearifan lokal yang berkembang dalam konteks spesifik komunitas. Selain itu, etika dan moral juga menjadi bagian penting dari nilai budaya, mengatur perilaku baik dan buruk dalam masyarakat. Nilai budaya berperan krusial dalam membentuk identitas individu dan komunitas, serta mempengaruhi dinamika sosial dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan hal itu, sangat penting untuk mengidentifikasi nilai budaya terutama budaya Minangkabau yang terdapat dalam roman Sitti Nurbaya adapun temuan dari nilai budaya tersebut sebagai berikut.

Data (4.1)

“Bukan kewajibanmu, melainkan kewajiban mamaknya”, jawab putri Rubiah” (SN/H-53/18)

Data (4.2)

“Apa yang hamba susahkan? Kata Sutan Hamzah pula, “Biarpun berpuluh istri hamba, beratus anak hamba, belanja tak perlu hamba keluarkan dari kocek hamba, sebab istri hamba ada orang tua dan mamaknya. Demikian pula anak hamba, sebab istri hamba ada orang tua dan mamaknya” (SN/H-53/68)

Data (4.3)

“Tetapi pada pikiran hamba, walaupun tak menjadi orang, apa peduli kita? Bukan tanggungan kita. Yang akan malu, mamaknya. Oleh sebab itu tak habis pikir hamba mengapa tidak mamaknya yang memajukan anak itu?” (SN/H-53/70)

Pada kutipan data empat titik satu pernyataan Putri Rubiah menegaskan bahwa tanggung jawab tertentu seharusnya diemban oleh anggota keluarga

perempuan, seperti ibunya, sesuai dengan norma materilineal. Ini mencerminkan bagaimana dalam masyarakat materilineal, peran dan kewajiban dalam keluarga sering kali ditekankan pada perempuan, yang diharapkan menjaga kehormatan dan kesejahteraan keluarga. Data empat titik dua Sutan Hamzah menegaskan bahwa tidak merasa terbebani dengan tanggung jawab finansial terhadap istri dan anak-anaknya karena mereka memiliki dukungan dari keluarga perempuan, terutama orang tua dan mamak (paman). Terakhir data empat titik tiga di sini, Sutan Hamzah menunjukkan sang tokoh merasa tidak bertanggung jawab atas masa depan anak yang disebutkan, karena percaya bahwa tanggung jawab tersebut seharusnya berada pada pihak keluarga perempuan, khususnya mamak (paman) dari anak tersebut. Pernyataan ini menggambarkan sistem materilineal di mana peran dan tanggung jawab dalam membesarkan dan memajukan anak sering kali ditempatkan pada keluarga ibu. Dalam kutipan tersebut ditemukan nilai budaya berupa sistem matrilineal yang digunakan masyarakat Minangkabau pada roman.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Eksplorasi Bentuk Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli

Nilai adalah keyakinan yang berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan seseorang atau kelompok terhadap sesuatu yang bermakna dalam hidup mereka. Sjarkawi menegaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi seseorang atau sekelompok masyarakat yang memberi warna dan vitalitas pada

tindakan mereka.⁸⁴ Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan berperilaku sehari-hari, dalam membentuk karakter serta identitas individu. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan nilai baik menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab dalam kehidupannya.

Religius adalah perilaku dan sikap dalam menjalankan ajaran agama meliputi hidup selaras dengan penganut agama lain, toleran terhadap praktik agama lain, dan taat pada rukun agama masing-masing.⁸⁵ Sikap religius ini mencerminkan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang menggambarkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu akidah, akhlak, dan syariah. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan berperilaku yang sesuai dengan hukum ilahi sebagai landasan untuk mencapai kebahagiaan dan kekayaan baik di dunia maupun di akhirat kelak dan mewujudkan *rahmatan lilalamin* sehingga bermanfaat bagi seluruh alam.

Roman Sitti Nurbaya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter khususnya nilai religius. Dalam penelitian ini penulis membahas nilai-nilai pendidikan karakter religius yang ada dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli diantaranya nilai akidah, akhlak, dan syariah yang dapat diuraikan berikut.

a. Nilai Akidah

Akidah sebagai pokok ajaran dalam agama yang mencakup keyakinan dan kepercayaan fundamental yang harus diyakini oleh setiap manusia. Manusia

⁸⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

⁸⁵ Fadilah dan Lilif Maulifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

menjadikan akidah untuk membimbing seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, yang mengharuskan setiap individu beriman secara benar agar semua tindakan disetujui oleh sang pencipta dan mencegah kesia-siaan. Menurut Hasan al-Banna, akidah adalah sesuatu yang dipercayai oleh hati, menawarkan ketenangan, dan tidak diwarnai kekhawatiran.⁸⁶ Akidah yang kokoh akan membimbing seseorang dalam menjalani kehidupan yang sejahtera dan bahagia sehari-harinya, memberikan keyakinan dalam menghadapi berbagai ujian, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Akidah harus dipahami dan diamalkan dengan benar agar dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual. Dengan akidah yang kokoh, seseorang dapat mencapai kedamaian jiwa dan berkontribusi positif dalam lingkungan masyarakat. Adapun nilai pokok sebagai bentuk temuan dari nilai akidah yang terdapat dalam isi roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli ini adalah masuk kedalam rukun iman yang meliputi iman kepada Allah Swt, iman kepada kitab-kitab Allah Swt., iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.

Nilai-nilai tersebut mencerminkan keyakinan yang mendalam dan menjadi landasan bagi setiap karakter tokoh dalam roman, yang menunjukkan pengakuan akan kekuasaan dan keesaan-Nya, pentingnya petunjuk hidup yang diturunkan untuk membimbing umat manusia, bertanggung jawab atas setiap tindakan di dunia ini, dan mengajak pembaca untuk menerima takdir dengan lapang dada. Melalui penggambaran nilai-nilai akidah ini, roman tersebut mengajak pembaca merenungkan makna kehidupan di dunia dan hubungannya dengan Allah Swt.

⁸⁶ Al-Banna, *Akidah Islam*.

b. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan gambaran sifat batin dan gambaran bentuk lahiriyah manusia. Makna ideal dari akhlak atau etika tergantung pada bagaimana seseorang menerapkannya melalui tindakan, yang baik dan buruk atau positif dan negatif. Akhlak dapat dipahami sebagai sifat bawaan yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perilaku spontan tanpa perencanaan sebelumnya. Ibnu Maskawayh juga berpendapat hal yang sama, menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan konsekuensinya.⁸⁷ Oleh sebab itu, jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut akal dan norma agama, maka disebut dengan *akhlak mahmudah* (akhlak yang baik). Sebaliknya jika menghasilkan perbuatan yang jahat maka disebut dengan *akhlak mazmumah* (akhlak yang buruk). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak berperan sebagai dorongan internal yang membentuk karakter dan tindakan seseorang. Akhlak bukan hanya aspek pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Al-Ghazali, mendefinisikan akhlak sebagai suatu sikap yang berasal dari dalam jiwa dan lahir sebagai tindakan yang dilakukan dengan mudah tanpa pertimbangan atau pemikiran⁸⁸. Penjelasan ini menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia dan yang mendorong perilaku baik dan jahat tanpa perlu pikiran atau dorongan eksternal. Hal ini juga berfungsi sebagai cerminan kondisi jiwa seseorang. Adapun nilai pokok yang terkandung

⁸⁷ Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helm (Bandung: Mizan, 1998).

⁸⁸ M.Ladzi Safrony, *Al Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013).

dalam nilai akhlak dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada masyarakat. Secara keseluruhan, nilai-nilai akhlak dalam roman ini mengajak pembaca untuk merenungkan peran masing-masing dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari yang berbahagia.

c. Nilai Syariah

Syariah mengacu pada hukum atau peraturan yang telah diungkapkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, serta hubungannya dengan orang lain dan alam semesta. Syariah menurut Muhammad Daud Ali, adalah jalan hidup muslim, dengan ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, baik berupa suruhan maupun larangan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang ditentukan oleh Allah Swt. sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan di akhirat.⁸⁹ Prinsip-prinsip syariah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dan syariah yang dibawa oleh rasul-rasul sebelumnya adalah sama; keduanya didasarkan pada tauhid, membimbing manusia ke jalan yang benar, menghasilkan manfaat di masyarakat, menyeruh untuk berbuat baik, dan mencegah perbuatan mungkar. Nilai-nilai utama dalam roman Sitti Nurbaya Marah Rusli meliputi nilai ibadah, yang terbagi menjadi ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah, muamalah, munakahat, dan jinayah. Melalui nilai-nilai syariah dalam roman ini, Marah Rusli menyoroti pentingnya menerapkan nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya untuk mewujudkan kemakmuran dan keharmonisan lingkungan di masyarakat.

⁸⁹ Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*.

Deskripsi ini mengarahkan seseorang pada kesimpulan bahwa nilai tersebut adalah nilai-nilai religius yang sangat penting dan praktis yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu terwujudnya hamba-hamba yang berlandaskan pada ajaran Islam yang kokoh.

2. Bentuk Hubungan Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter Religius di

Deskripsi Isi Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli

Budaya merupakan konsep peraturan hidup yang disepakati oleh kelompok masyarakat untuk ditaati dan dijalankan dalam lingkungan kehidupannya, yang berwujud tindakan dan perilaku yang menyebabkan penataan interaksi kehidupan didalam sebuah kelompok menjadi lebih harmonis. Sedangkan, Pendidikan karakter religius merupakan pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam suatu agama. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk memahami prinsip-prinsip moral ajaran Islam, yang berfungsi sebagai landasan bagi tindakan-tindakan moral dalam berperilaku sehari-hari.⁹⁰ Dari pendidikan karakter religius ini diajarkan tentang etika, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, yang menjadi landasan penting dalam interaksi sosial dan pembentukan kepribadian yang baik dan berakhlak mulia di tengah masyarakat modern saat ini.

Isi roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli ini banyak mengandung nilai budaya dan nilai pendidikan karakter religius yang dikemas dalam bentuk kisah kasih tak sampai antara Sitti Nurbaya dan Samsulbahri. Nilai budaya sebagai identitas sebuah kelompok atau masyarakat dan nilai religius sebagai pengajaran

⁹⁰ Arum Puspita Ambarwati et al., “Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 35–46, <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.58>.

untuk membentuk nilai moral seseorang. Jadi, semakin kuat pola budaya yang dipegangi masyarakat Minangkabau akan semakin tinggi kemuliaan akhlaknya. Oleh karena itu, budaya memiliki hubungan yang erat dengan nilai religius karena kedua aspek tersebut mengatur dan mengarahkan serta menuntun perilaku kehidupan kearah yang lebih baik. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi, karena kekuatan budaya dapat menjadi acuan untuk mentransformasi nilai-nilai kehidupan yang sifatnya lebih religius. Selain itu, aspek budaya memiliki norma dan nilai-nilai yang menjadi syarat dalam berperilaku sehingga kehidupan masyarakat di tanah Minangkabau mewujudkan sikap keluhuran kuat.

Nilai budaya yang tergambar dalam roman ini yang diatur didalam masyarakat Minangkabau yaitu sistem Matrilineal. Sistem matrilineal adalah hubungan kekerabatan melalui garis keturunan ibu, dengan garis ini anak akan mengambil sukunya dari ibunya,⁹¹ berbeda dengan suku lain yang lebih banyak menganut garis keturunan berdasarkan garis keturunan ayah atau patrilineal. Dalam masyarakat matrilineal, perempuan sering kali memiliki posisi yang lebih kuat dalam struktur sosial dan keputusan keluarga. Harta warisan biasanya diwariskan kepada anak perempuan atau keluarga ibu, dan peranan perempuan dalam menjaga dan meneruskan tradisi menjadi sangat penting dalam sistem ini.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa karya sastra berupa roman Sitti Nurbaya memuat nilai nilai yang dapat diambil dan dipelajari oleh setiap pembacanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Juanda dalam Fajriani bahwa

⁹¹ Setiawan, "Sistem Kekerabatan Matrilineal Dalam Adat Minangkabau Pada Novel Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli."

pembaca dan peneliti karya sastra diajak untuk mempelajari berbagai nilai-nilai yang bersifat kemanusiaan.⁹² Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Deskripsi isi roman Sitti Nurbaya memiliki hubungan erat, yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam konteks sistem matrilineal, perempuan berperan sentral sebagai pendidik keluarga, sehingga pendidikan karakter religius yang menekankan pentingnya peran perempuan semakin relevan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw berikut.

عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِيُوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ. (رواه البخاري).

Artinya:

“Dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu dia berkata; “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?” beliau menjawab: “Ibumu”. Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” beliau menjawab: “Ibumu”. Dia bertanya lagi; “kemudian siapa lagi?” beliau menjawab: “Ibumu”. Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” dia menjawab: “Kemudian ayahmu”. (HR. al-Bukhari).⁹³

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ini menekankan pentingnya berbakti kepada ibu. Dalam Sistem matrilineal dan hadits tersebut yang menyatakan pentingnya berbakti kepada ibu saling terkait dalam penekanan

⁹² Nur Fajriani R, Anshari Anshari, dan Juanda Juanda, “Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10, no. 1 (2024): 681, <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>.

⁹³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Al-Bukhari, Kitab. Adab*, Juz 7 (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1981). h. 69

terhadap peran perempuan dalam keluarga. Hadits tersebut menegaskan bahwa ibu memiliki tempat utama dalam penghormatan dan pengabdian, yang sejalan dengan prinsip matrilineal di mana garis keturunan dan warisan ditentukan melalui ibu. Dalam masyarakat Matrilineal, perempuan sering kali memiliki kekuatan dan pengaruh yang lebih besar, mencerminkan nilai-nilai yang mengedepankan peran ibu sebagai pendidik dan pembentuk karakter anak.

Syariah Islam memandang ibu sebagai tempat memperoleh pendidikan yang paling pertama. Dalam sebuah maqolah Arab karya penyair terkenal Hafiz Ibrahim disebutkan, *al ummu madrasatul ula idza a'dadtaha sya'ban thayyial 'araq*, yang berarti ibu adalah madrasah pertama; jika engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik.⁹⁴ Dalam konteks tersebut, selain menekankan tentang peran ibu juga menyoroti posisi perempuan dalam masyarakat. Dalam sistem Matrilineal, di mana garis keturunan mengalir melalui ibu, menjadi sosok sentral dalam mentransmisikan nilai-nilai dan norma kepada generasi berikutnya. Syair tersebut menegaskan bahwa kontribusi ibu dalam mendidik anak tidak hanya bersifat domestik, tetapi memiliki dampak yang lebih luas jangkauannya terhadap perkembangan masyarakat. Peran ibu menanamkan norma yang ditanamkan di rumah akan membentuk karakter anak yang dapat berinteraksi baik di masyarakat. Dengan demikian, keduanya menggarisbawahi penghargaan terhadap nilai dan pengaruh positif yang dimiliki perempuan.

⁹⁴ Ulil Hidayah, "Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender" 16, no. 2 (2021): 31–46.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli, ditemukan sebagai berikut.

1. Bentuk nilai-nilai religius dalam roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli mengandung tiga gagasan atau nilai pokok, yaitu nilai akidah, nilai akhlak dan nilai syariah. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai religius yang berorientasi pada ajaran agama Islam. Ketiga nilai ini pada dasarnya memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Nilai akidah menjadi fondasi utama yang membentuk kepercayaan dan keyakinan para tokoh. Selanjutnya, nilai akhlak mencerminkan perilaku yang baik dan etis, hasil dari akidah yang kokoh. Sementara itu, nilai syariah memberikan pedoman tentang kewajiban dan tata cara dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga nilai ini saling melengkapi, menciptakan kerangka yang utuh bagi pembentukan karakter dan perilaku individu dalam konteks masyarakat, serta menekankan pentingnya menjalankan kehidupan yang seimbang antara spiritualitas dan sosialitas.
2. Bentuk hubungan nilai budaya dan nilai pendidikan karakter religius dalam isi roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli dapat dilihat dalam cara penggambaran norma-norma sosial yang berakar pada tradisi budaya Minangkabau, yang diintegrasikan dengan ajaran agama Islam. Roman ini mencerminkan nilai budaya salah satunya yaitu sistem Matrilineal. Dalam

konteks sistem matrilineal, perempuan berperan sentral sebagai pendidik keluarga, sehingga pendidikan karakter religius yang menekankan pentingnya peran perempuan semakin relevan dengan sistem material masyarakat itu.

B. Saran

Karya sastra jenis roman, telah banyak di gunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, saat ini juga dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi dunia pendidikan. Bentuk edukasi tersebut dapat dilakukan dengan mengkaji berbagai nilai yang terdapat di dalam karya tersebut. Seperti pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam kutipan-kutipan roman Sitti Nurbaya yang tentunya sangat penting dan berguna bagi kehidupan, sehingga para penikmat karya sastra kini tidak hanya sekedar menikmati hiburan semata, tetapi juga dapat memperoleh nilai-nilai tersebut dan diharapkan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat luas.

Berdasarkan hal tersebut maka diharapkan kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai religius karya Marah Rusli ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam membuat sebuah karya sastra yang berkualitas dan tidak hanya memprioritaskan nilai jual, hiburan dan keindahannya saja, tetapi juga memperhatikan nilai isi atau pesan yang terkandung di dalamnya yang jauh lebih bermanfaat untuk setiap manusia. Melalui penelitian ini pula diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia akademik sehingga dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi pelaksanaan penelitian-penelitian relevan dimasa yang akan datang agar dapat menjadi hal baru dalam dunia akademik yang mengkaji tentang karya sastra untuk mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi dibalikny.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani az-Dzuhli. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Kitab : Musnad Abu Hurairah, Juz 2*. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, n.d.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi. *Shahih Al-Bukhari, Kitab. Adab*. Juz 7. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Banna, Hasan. *Akidah Islam*. Terj. Hasa. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- Al-Wahidi an-Naisaburi. *Asbab Al-Nuzul Al-Ikhwah Al-Islamiyyah*. Jatinegara: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Alfiyah, Linggua Sanjaya Usop, Misnawati, Alifiah Nurachmana, dan Paul Diman. "Nilai-Nilai Religius dalam Novel Buya Hamka." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): 184–200.
- Ali, Muhammad Daud. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Amanda Amanda, Bias Tirta Bayu, Wismanto Wismanto, Al Hamida, dan Atik Devi Kusuma. "Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 114–28. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.258>.
- Ambarwati, Arum Puspita, Annisa Rahma Budiarti, Nur Laela, Amalina Qurrata 'Ainin Dhiaulil Haqq, dan Makhful Makhful. "Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 35–46. <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.58>.
- Amsar, R A, dan A Akbar. "Kajian Sosial Budaya Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sosiologi Sastra)." *Jurnal Konsepsi* 10, no. 2 (2021): 52–58. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/60>.
- Anton, Neng Andri Tya Fasyha, Fitriani, dan Riska Nur Afianti Nova. "Menumbuhkan Jiwa Yang Tenang dengan Memahami Makna Qada dan Qadar Serta Mengetahui Tradisi Ziarah dalam Islam." *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 2 (2024): 670–78. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>.

- Arifuddin, A, dan A R Karim. “Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2021): 13–22. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/76>.
- Aristi, Amalia Farra, Cahya Radithya Rizqi, Isnaeni Ari Puspita, Henry Arianto, Fitria Olivia, Gatot Lelono, Guntur Daryono, dan Redjeki Sri Slamet. “Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter.” *Jurnal Abdimas* 10, no. 1 (2024): 75–85.
- Armet, Armet, Lidya Atsari, dan Emil Septia. “Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun Karya Damhuri Muhammad.” *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2021): 174. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4497>.
- Damiarto, Israt, Alfitri, dan Moh. Mahrus. “Article in Jurnal Tana Mana.” *Article in Jurnal Tana Mana* Vol. 4 No., no. 2 (2023). <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>.
- Dharma kuruma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT.Remaja Podakarya, 2011.
- Ensiklopedia Sastra Indonesia. “Marah Rusli (1889—1968).” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Marah_Rusli.
- Erlina. “Meyakini Qada dan Qadar Melahirkan Semangat Bekerja” 2, no. 2 (2024): 1–23.
- Fadilah, dan Lilif Maulifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Farida Fajri, Aflah Fatkhurrokhim. “Akhlik kepada Diri Sendiri.” *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 34–48. <https://doi.org/10.33507/pai.v3i1.1837>.
- Fatimah, Ana Cahayani. “Aktualisasi nilai karakter jujur di madrasah ibtidaiyah sakuru monta kabupaten bima.” *Jurnal Pendidikan Dasar & Keguruan Fashluna*, 2020, 1–15. <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fashluna/article/view/276/183>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Hidayah, Ulil. “Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender” 16, no. 2 (2021): 31–46.
- Hidayat, Rahmat, S Ag, dan M Pd. *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*, n.d.

Idayanti, Nur, dan Ahsanatul Klulailiyah. "Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Mts Midanutta ' Lim Mayangan Jogoroto Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 2 (2022): 173–83.

Jalaluddin As-Suyuti. *Al-Kalam E-Tafsir Jalalain*. Jakarta Timur: Ummul Quro, 2019.

Kementerian Pendidikan Nasional. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010.

Kholik, Moh, dan Moch Sya'roni Hasan. "Implementasi Pembelajaran Akhlak Melalui Lagu Qur'Any Di Ma Al Urwatul Wutsqo Jombang Implementation of Final Learning Through the Song of Qur'Any in Islamic Senior High School Al Urwatul Wutsqo Jombang." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 14–31. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalahhttps://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah.

Makmur dkk. *Metodologi Studi Islam*. Diedit oleh Ahmad Syaripudin. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.

Makmur, dan dkk. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Diedit oleh Rusnawati. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.

Makmur, dan Hadi Pajariato. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Diedit oleh Ummu Kalsum. Palopo: LPPI UM Palopo, 2023.

Manurung. "Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 20, no. 1 (2021): 13–23. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i2.1457>.

Marsono. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Era Milenial." *Institut Hindu Dharma Negeri*, 2019, 51–58. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>.

Maskawih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terj. Helm. Bandung: Mizan, 1998.

Mayasari, Annisa, dan Opan Arifudin. "Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Antologi Kajian Multididiplin Ilmu[Al-Kamil]* 1, no. 1 (2023): 47–59.

Mubaraq, Zaky. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press Jogjakarta, 2003.

Muchtar, Dahlan, dan Aisyah Suryani. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57.

<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

- Munif, Sultan Abdul, Baderiah Baderiah, dan Hisbullah Hisbullah. “Integrasi Nilai Karakter melalui Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Pendidikan Refleksi* 13, no. 2 (2024): 279–88.
- Mutiara Suri, Hastanti. “Analisi Dekonstruksi Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli.” Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2023.
- Nadhiroh, Lailatul. “Abd. Basit Misbachul Fitri, Lailatul Nadhiroh, Poligami dalam Perspektif Islam” 7, no. 2 (2024): 22–36.
- Niken Ristianah. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan” 2507, no. 1 (2020): 1–9. <https://ejournal.iaitabab.ac.id/index.php/Darajat/article/download/437/328>.
- Nur Amalia, Indah, dan Dea Octaviani. “Implementasi Karya Sastra dalam Pendidikan Karakter sebagai Pembelajaran Kognitif.” *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2021, 416–22.
- Nur Fajriani R, Anshari Anshari, dan Juanda Juanda. “Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10, no. 1 (2024): 681. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>.
- Prabawa, Anarbuka Kuku, dan Muh Mukti. “Interpretasi Makna Gramatis dan Psikologis Tembang Macapat dengan Analisis Hermeneutika Schleiermacher.” *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2, no. 2 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i2.7113>.
- Putra, Dimas Sanjaya, Nabila Fauzya, M Alghifari Wal Ikram, M Sultan, dan Rajbim Andrean. “Munakahat Munakahat,” 2024, 404–9.
- Rahmadani, Ervi, dan Muhammad Zuljalal Al Hamdany. “Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 10–20. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.368>.
- Restiyani, Ajeng, dan Suma Riella Rusdiarti. “Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli ke Serial Musikal Nurbaya.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6, no. 2 (2023): 607–24. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.685>.
- Safrony, M.Ladzi. *Al Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.
- Setiawan, Arif. “Sistem Kekerabatan Matrilineal Dalam Adat Minangkabau Pada Novel Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli.” *ALFABETA*:

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya 2, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i1.461>.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Sukatin. *Pendidikan Karakter*. Cetakan Pe. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA), 2020.

Sukirman. “Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik.” *Jurnal Konsepsi* 10, no. 1 (2021): 17–27.
<https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>.

Sukirman, dan Mirnawati. “Pengaruh Pembelajaran Sastra Terhadap Pendidikan Karakter.” *Didaktika* Vol 9, no. No 4 (2020): 389–401.

Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri. *Tafsir ibnu katsir*. Jatinegara: Pustaka Ibnu Katsir, 2018.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pub. L. No. 20 (2023). <https://berkas.dpr.go.id/jdih/document/uu/203.pdf>.

Yuhdi, Achmad. “Reformasi Sosial Dalam Sitti Nurbaya Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia Di Sma.” *Basastra* 10, no. 1 (2021): 21. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.24135>.

Zainuddin, Agus. “Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Dd MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember,” 2020, 19–38.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Cetakan ke. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

RIWAYAT HIDUP



Rere Pahira Nawar, lahir di Palopo 10 Juli 2003. Penulis merupakan anak ke empat dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Nawar Rauf dan ibu Hasmiani. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Sultan Hasanuddin Km.06 Kel. Battang Kec. Wara Barat kota Palopo. Penulis menempuh pendidikan pertama kali di bangku Sekolah Dasar di SDN 27 Lebang (*tahun lulus 2015*) dengan tahun sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Palopo (*tahun lulus 2018*) dan di tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan di SMKN 1 Palopo jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (*tahun lulus 2021*) hingga akhirnya melanjutkan studi perguruan tinggi pada tahun yang sama di Institut Agama Islam (IAIN) Palopo dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebelum menyelesaikan tugas akhir studi, penulis menyusun skripsi dengan judul “*Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Religius dan Budaya dalam Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli*” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1) dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).